

**PENGARUH RELIGIUSITAS ISLAM TERHADAP KESIAPAN
MENIKAH PADA DEWASA MUDA YANG SEDANG
MELAKUKAN *TA'ARUF***



Oleh:

Hana Syasqia Putri

11251513678

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2019

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

“Pengaruh Religiusitas Islam terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang sedang Melakukan *Ta'aruf*”

Nama Mahasiswa : Hana Syasqia Putri
NIM : 1125153678
Program Studi : Psikologi
Tanggal Ujian : 15 Agustus 2019

Pembimbing I



Dwi Kencana Wulan, M.Psi

NIP.198212122014042001




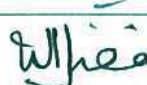

Pembimbing II



Fitri Lestari Issom, M.Si

NIP. 198005212008122003

Panitia Ujian Skripsi

Nama	Tandatangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggung jawab*)		28 Agustus 2019
Dr. Gumgum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggung jawab**)		21 Agustus 2019
Prof. Dr. Burhanuddin Tola (Ketua Penguji***)		20 Agustus 2019
Dr. R. A. Fadhallah, S.Psi, M.Si (Anggota****)		21 Agustus 2019
Santi Yudhistira, M.Psi (Anggota****)		22 Agustus 2019

Catatan:

- * Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi
- ** Wakil Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi
- *** Dosen Fakultas Pendidikan Psikologi
- **** Dosen Penguji Selain Pembimbing

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Hana Syasqia Putri
NIM : 1125153678
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul **“Pengaruh Religiusitas Islam terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang sedang Melakukan Ta’aruf”** adalah:

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Maret sampai dengan bulan Agustus 2019.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya inovasi yang pernah dibuat orang lain atau jiplakan karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 12 Agustus 2019

Yang Membuat Pernyataan



(Hana Syasqia Putri)

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Maka ingatlah kepada-Ku, Aku pun akan ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku,
dan janganlah kamu ingkar kepada-Ku”
(Q.S. Al Baqarah: 152)

“*Man jadda wa jadda*. Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka dapatlah Ia”

“When things get hard, stop for a while and look back and see how far you’ve come.
Don’t forget how rewarding it is.”
Kim Taehyung

“I still believe, even though it’s unbelievable:
to lose your path
is the way to find that path.”
BTS

.....

Penelitian ini saya persembahkan kepada kedua orang tua saya yang tak pernah kenal
lelah mencurahkan kasih sayangnya kepada peneliti, mendukung apapun jalan yang
dipilih dan menyertakan doa di dalamnya. Kepada adikku yang senantiasa
mendukung dalam diamnya. Serta teman-teman sekalian yang selalu memberi
dukungan dan kekuatan untuk terus melanjutkan penelitian ini.

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hana Syasqia Putri
NIM : 1125153678
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Pengaruh Religiusitas Islam terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang sedang Melakukan *Ta’aruf*”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini, Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di: Jakarta

Pada tanggal: 12 Agustus 2019

Yang menyatakan

A green revenue stamp from the Indonesian government, labeled 'METRAI TEMPEL' and '6000 ENAM RIBU RUPIAH'. It features a serial number '7F278AFF8815' and a signature written over it in black ink.

(Hana Syasqia Putri)

HANA SYASQIA PUTRI

Pengaruh Religiusitas Islam Terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang
Sedang Melakukan *Ta'aruf*

Skripsi

Jakarta: Program Studi Psikologi, Fakultas Pendidikan Psikologi, Universitas Negeri
Jakarta, 2019

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah dewasa muda berusia 20 sampai dengan 40 tahun yang sedang melakukan *ta'aruf* dan belum pernah menikah sebelumnya. Sampel yang diambil berjumlah 40 partisipan (N=40) dengan menggunakan teknik *sampling incidental*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory* (R-MRPI) dan Adaptasi Alat Ukur Kesiapan Perkawinan *California Marriage Readiness Evaluation* (CMRE). Analisis statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan analisis regresi satu prediktor.

Hasil analisis regresi satu prediktor menunjukkan bahwa $F = 5,277$; $p = 0,027 < 0,05$, yang artinya terdapat pengaruh religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*. Variabel religiusitas Islam berkontribusi sebesar 9,9% terhadap kesiapan menikah. Hasil penelitian ini menunjukkan semakin tinggi religiusitas Islam maka semakin tinggi kesiapan menikahannya.

Kata Kunci: Religiusitas Islam, Kesiapan Menikah, Dewasa Muda, *Ta'aruf*

HANA SYASQIA PUTRI

The Effect of Islamic Religiosity on Readiness for Marriage among Young Adults in
Ta'aruf Process

Skripsi

Jakarta: Psychology Study Program, Faculty of Psychology Education, State
University of Jakarta, 2019

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Islamic religiosity on readiness for marriage among young adults in *ta'aruf* process. The approach of this research is quantitative approach. The population in this research were young adults in the age of 20 to 40 years old in *ta'aruf* process and have not married yet. The samples taken were 40 (N=40) partisipants using sampling incidental techniques.

The instrument used in this study were The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory (R-MRPI) and Adaptasi Alat Ukur Kesiapan Perkawinan California Marriage Readiness Evaluation (CMRE). The statistical analysis for testing the hypothesis is one predictor regression analysis.

The result of one predictor regression analysis showed that $F=5,277$; $p=0,027 < 0,05$, it means there is an effect of Islamic religiosity on readiness for marriage among young adults in *ta'aruf* process. Islamic Religiosity variable contribute 9,9% to readiness for marriage among young adults in *ta'aruf* process. The result of the study showed that the higher the Islamic religiosity, the higher the readiness for marriage.

Keywords: Islamic Religiosity, Readiness for Marriage, Young Adults, *Ta'aruf*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan segala kebaikan-Nya peneliti dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat kelulusan sebagai sarjana psikologi. Skripsi ini tidak dapat terwujud tanpa bantuan seluruh pihak yang selalu mendukung peneliti, oleh karena itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Dwi Kencana Wulan, M.Psi selaku dosen pembimbing satu dalam proses penyusunan skripsi yang selalu menyempatkan waktunya untuk membimbing, mendengar keluh kesah dan mendorong peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Dengannya peneliti mendapatkan pembelajaran yang berharga.
4. Ibu Fitri Lestari Issom, M.Si selaku dosen pembimbing dua dalam penyelesaian skripsi ini, yang senantiasa membimbing, dan meyakinkan peneliti dapat menyelesaikan semua proses ini.
5. Ibu Irma Rosalinda, M.Psi selaku pembimbing akademik yang telah membimbing selama peneliti menempuh studi di Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
6. Ibu Santi Yudhistira selaku dosen penguji sidang proposal dan melakukan *expert judgement* instrumen peneliti yang telah meluangkan waktunya serta memberi masukan terkait penelitian ini.
7. Seluruh Dosen Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang tanpa lelah memberikan ilmunya selama perkuliahan.
8. Seluruh staf administrasi dan karyawan Program Studi Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang selalu menyemangati dan membantu peneliti sepenuh hati dalam proses administrasi selama perkuliahan.

9. Kedua orang tua peneliti, yang selalu mendukung peneliti sepenuh hati tanpa kenal lelah, memberikan doanya dan pengertian luar biasa atas keadaan peneliti yang sedang menyusun skripsi.
10. Segenap keluarga besar dari pihak mama dan ayah yang selalu direpotkan atas pengerjaan skripsi ini.
11. Teman-teman satu *peer* peneliti Rogers; Febi Damayanti, Widi Juliana Lestari, Ruth Thabita Turan, Yunita Dwi Lestari Maharani. Terima kasih telah menjadi sahabat terbaik selama 4 tahun perkuliahan ini. Terima kasih atas canda tawa dan kasihnya yang selalu memberi kebahagiaan kepada peneliti.
12. Teman-teman yang tak lekang oleh waktu; Rosita, Monica, Mega yang kerap meluangkan waktunya untuk bertemu dan mendengarkan keluh kesah peneliti beberapa tahun belakangan ini.
13. Teman-teman seperkumpulan; Meirisyah, Mahes, Nanda, Muthia, yang sudah banyak sekali direpotkan terutama dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih sudah menjadi teman diskusi peneliti, dan selalu memberikan semangatnya kepada peneliti.
14. Teman-teman kelas C yang sudah mewarnai 4 tahun perkuliahan peneliti, yang sudah banyak membantu peneliti. Terima kasih sudah menjadi teman-teman tersolid dan menjadi tempat yang nyaman untuk menghabiskan kehidupan perkuliahan.
15. Inda, Farhatul, Astya, teman diskusi dan pemberi saran terbaik. Terima kasih atas bimbingan dan sarannya, semua canda tawa yang diberikan terutama selama proses penyusunan skripsi.
16. Farra, Dheanov, Hanan, Nadia, Retno, Sabila, Isna selaku teman satu bimbingan dengan peneliti yang menjadi tempat diskusi bersama, memberikan semangat dalam proses penelitian ini.
17. Anita, yang selalu menyemangati dan meluangkan waktunya untuk hadir menemani penulis selesai sidang.
18. Seluruh partisipan yang sudah meluangkan waktunya untuk turut berpartisipasi dalam penelitian ini.

19. Seluruh pihak yang terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu per satu.

Semoga penelitian yang telah dibuat ini dapat bermanfaat bagi peneliti maupun bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang psikologi dan bagi pembaca pada umumnya.

Jakarta, 12 Agustus 2019

Hana Syasqia Putri

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GRAFIK.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1.Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian.....	9
1.6 Manfaat Penelitian.....	9
1.6.1 Manfaat teoritis.....	9
1.6.2 Manfaat praktis.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1.Kesiapan Menikah.....	10
2.1.1 Pengertian kesiapan menikah.....	10
2.1.2 Dimensi dan subdimensi dalam kesiapan menikah.....	11
2.1.3 Faktor-faktor yang memengaruhi kesiapan menikah.....	13
2.2.Religiusitas Islam.....	16
2.2.1 Pengertian religiusitas.....	16
2.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas.....	17

2.2.3 Pengertian religiusitas Islam.....	18
2.2.4 Dimensi-dimensi dalam religiusitas Islam.....	18
2.3.Dewasa Muda.....	20
2.4.Ta'aruf.....	20
2.4.1 Pengertian ta'aruf.....	20
2.4.2 Persiapan menjelang pernikahan.....	23
2.5.Hubungan Religiusitas Islam dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang sedang Melakukan <i>Ta'aruf</i>	25
2.6.Kerangka Konseptual.....	26
2.7.Hipotesis.....	27
2.8.Hasil Penelitian yang Relevan.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
3.1.Tipe Penelitian.....	28
3.2.Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	28
3.2.1 Definisi konseptual.....	29
3.2.2 Definisi operasional.....	29
3.3.Populasi dan Sampel.....	30
3.3.1 Populasi.....	30
3.3.2 Sampel.....	30
3.4.Teknik Pengumpulan Data.....	31
3.4.1 Instrumen penelitian religiusitas Islam.....	31
3.4.2 Instrumen penelitian kesiapan menikah.....	36
3.5.Analisis Data.....	41
3.5.1 Uji statistik.....	41
3.5.2 Hipotesis statistik.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	43
4.1.Gambaran Subyek Penelitian.....	43
4.1.1 Gambaran responden penelitian berdasarkan jenis kelamin.....	43
4.1.2 Gambaran responden penelitian berdasarkan usia.....	44
4.1.3 Gambaran responden penelitian berdasarkan suku.....	45
4.1.4 Gambaran responden penelitian berdasarkan tingkat pendidikan.....	46
4.1.3 Gambaran responden penelitian berdasarkan pekerjaan.....	47

4.1.3 Gambaran responden penelitian berdasarkan pendapatan per bulan.....	48
4.2.Prosedur Penelitian.....	49
4.2.1 Persiapan penelitian.....	49
4.2.2 Pelaksanaan penelitian.....	50
4.3.Hasil Analisis Data Penelitian.....	51
4.3.1 Data deskriptif religiusitas Islam.....	51
4.3.2 Data deskriptif kesiapan menikah.....	53
4.3.3 Uji normalitas.....	56
4.3.4 Uji linearitas.....	56
4.3.5 Uji korelasi.....	57
4.3.6 Uji hipotesis.....	58
4.4.Pembahasan.....	60
4.5.Keterbatasan Penelitian.....	63
BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....	64
5.1.Kesimpulan.....	64
5.2.Implikasi.....	64
5.3.Saran.....	64
5.3.1 Bagi dewasa awal yang akan menikah melalui <i>ta'aruf</i>	64
5.3.2 Bagi peneliti selanjutnya.....	65
DAFTAR PUSTAKA.....	66
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blue Print The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory</i>	33
Tabel 3.2 Kaidah Reliabilitas Guilford.....	34
Tabel 3.3 <i>Blue Print Uji Coba The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory</i>	35
Tabel 3.4 <i>Blue Print Uji Coba California Marriage Readiness Evaluation</i>	38
Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Guildford.....	39
Tabel 3.6 <i>Blue Print Final California Marriage Readiness Evaluation</i>	40
Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	43
Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia.....	44
Tabel 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Suku.....	45
Tabel 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	46
Tabel 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan.....	47
Tabel 4.6 Gambaran Responden Berdasarkan Pendapatan per Bulan.....	48
Tabel 4.7 Distribusi Deskriptif Religiusitas Islam.....	51
Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Religiusitas Islam.....	53
Tabel 4.9 Frekuensi Persebaran Skor Religiusitas Islam.....	53
Tabel 4.10 Distribusi Deskriptif Kesiapan Menikah.....	54
Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Kesiapan Menikah.....	55
Tabel 4.12 Frekuensi Persebaran Skor Kesiapan Menikah.....	55
Tabel 4.13 Uji Normalitas.....	56
Tabel 4.14 Uji Linearitas.....	56
Tabel 4.15 Uji Korelasi Religiusitas Islam dan Kesiapan Menikah.....	57
Tabel 4.16 Uji Hipotesis dengan Regresi Liner Sederhana.....	58
Tabel 4.17 <i>Model Summary</i>	59
Tabel 4.18 Uji Persamaan Regresi.....	59

DAFTAR GRAFIK

Grafik 2.1 Skema Kerangka Konseptual.....	26
Grafik 4.1 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin.....	44
Grafik 4.2 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Usia.....	45
Grafik 4.3 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Suku.....	46
Grafik 4.4 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	47
Grafik 4.5 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan.....	48
Grafik 4.6 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pendapatan per Bulan....	49
Grafik 4.7 Histogram Distribusi Deskriptif Religiusitas Islam.....	52
Grafik 4.8 Histogram Distribusi Deskriptif Kesiapan Menikah.....	54
Grafik 4.9 Scatter Plot Linearitas Religiusitas Islam dan Kesiapan Menikah.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Uji Validitas dan Reliabilitas dengan SPSS.....	71
Lampiran 2 Kuisioner Penelitian.....	76
Lampiran 3 Data Deskriptif.....	79
Lampiran 4 Hasil Uji Normalitas.....	80
Lampiran 5 Hasil Uji Linearitas.....	80
Lampiran 6 Hasil Uji Korelasi.....	80
Lampiran 7 Hasil Uji Regresi.....	81
Lampiran 8 Surat Izin Pengambilan Data Dari Universitas.....	82
Lampiran 9 Surat Pernyataan Validasi Instrumen (<i>Expert Judgement</i>).....	84
Lampiran 10 Lembar Penguji.....	88

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena perceraian yang terjadi di Indonesia beberapa kurun waktu terakhir kian meningkat. Indonesia menjadi salah satu negara dengan tingkat angka perceraian tertinggi se-Asia Pasifik (CiriCara.com, 2015). Menurut data Badan Pusat Statistik per 2015, angka perceraian telah mencapai 347.256 kasus (tirto.id, 2017). Berdasarkan data Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung, dalam tahun 2010 sampai dengan 2015 kasus Cerai Gugat mencapai 59 persen hingga 80 persen (dream.co.id, 2016). Sementara itu, menurut pernyataan Panitera Pengadilan Agama Kota Depok Entoh Abdul Fatah, angka perceraian di Depok mengalami kenaikan 10 persen setiap tahunnya. Faktor penyebab perceraian di antaranya perselisihan dan pertengkaran secara terus menerus, faktor ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, dihukum penjara, mabuk, judi, poligami, faktor zina dan murtad. *“Pasangan yang mengajukan bercerai biasanya mereka menikah pada usia yang masih dikategorikan labil dan muda, yaitu di umur 21 sampai dengan 25 tahun,”* ucap Entoh (Kompas.com, 2018).

Rentang usia tersebut bisa dikategorikan ke dalam masa dewasa muda, yakni 20 tahun sampai dengan 40 tahun (Papalia & Feldman, 2015; Bee, 1994). Salah satu pencapaian yang akan dilalui oleh dewasa muda ialah membentuk sebuah hubungan (Papalia & Feldman, 2015). Orang dewasa muda diharapkan dapat memainkan peran baru, seperti peran suami/isteri, orang tua dan pencari nafkah, dan mengembangkan sikap-sikap baru, keinginan-keinginan dan nilai-nilai baru sesuai dengan tugas-tugas baru ini (Hurlock, 1980). Dalam teori perkembangan kepribadian Erikson juga menyebutkan bahwa hubungan intimasi juga merupakan pencapaian utama pada masa dewasa muda (Papalia, Old & Feldman, 2011). Untuk memenuhi kebutuhan intimasi ini, dewasa muda membutuhkan pasangan yang nantinya dapat membentuk sebuah keluarga (Helen, 1994), salah satunya dengan melalui pernikahan. Hidu

berkeluarga merupakan salah satu penentu status sebagai orang dewasa sehingga individu pada dewasa muda tergerak untuk menjalin hubungan pernikahan (Mappiare, 1983; dalam Mayasari, 2007).

Menurut istilah negara, pernikahan adalah ikatan janji yang dilakukan oleh dua orang, laki-laki dan perempuan, untuk meresmikan ikatan pernikahan dan membina sebuah rumah tangga yang sesuai dengan norma agama, hukum dan sosial. Dalam Undang Undang Nomor 1 Tahun 1974, menyebutkan bahwa:

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Kriteria yang mengukur keberhasilan dalam pernikahan dapat dilihat dari daya tahan, perkiraan ideal, pemenuhan kebutuhan dan kepuasan (DeGenova & Rice, 2002). Pernikahan yang berhasil biasanya lebih bertahan lama dibanding pernikahan yang gagal. Selain itu perkiraan ideal pasangan juga mampu mengukur keberhasilan pernikahan sampai tahap mana pasangan memenuhi perkiraan ideal masing-masing pasangan. Pemenuhan kebutuhan juga menjadi kunci keberhasilan termasuk kebutuhan psikologi, kebutuhan sosial, kebutuhan sosial dan kebutuhan materiil di dalamnya. Kemudian yang terakhir adalah kepuasan, sampai sejauh mana pasangan merasa puas dan terpenuhi dalam hubungan mereka. Untuk itu, dalam usaha untuk memperoleh keberhasilan dalam pernikahan penting untuk mempersiapkan diri sebelum menikah (Ginanjari, 2011).

Kesiapan menikah atau yang disebut juga *readiness for marriage*, menurut Holman dan Li (1997), merupakan kemampuan yang dipersepsikan oleh individu untuk menjalankan peran-peran dalam pernikahan, dan melihat hal tersebut sebagai aspek pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan. Aspek-aspek kesiapan menikah yang terdapat dalam California Marriage Readiness Evaluation (CMRE) terbagi menjadi 3 kategori, yakni kategori kepribadian yang terdiri dari struktur karakter, kematangan emosi, dan kesiapan menikah; kategori persiapan yang terdiri dari pengalaman keluarga, keuangan dan rencana masa depan; serta karakter interpersonal yang terdiri dari motivasi menikah dan kesesuaian. Nantinya, kesiapan

menikah ini dapat menjadi prediktor kepuasan pernikahan dan kestabilan pernikahan (Holman, Larson & Harmer, 1994).

Dalam agama Islam sendiri, pernikahan merupakan perilaku Nabi terdahulu seperti yang terdapat pada ayat berikut.

“Dan sesungguhnya Kami telah mengutus beberapa Rasul sebelum kamu dan Kami memberikan kepada mereka istri-istri dan keturunan.”
(Ar-Ra'd: 38)

Islam juga mengaggap pernikahan mengantarkan seseorang mencapai separuh agama.

“Apabila seseorang melaksanakan pernikahan, berarti telah menyempurnakan separuh agamanya maka hendaklah Ia menjaga separuh yang lain dengan bertakwa kepada Allah.” (H.R. Baihaqi dari Anas bin Malik)

Menikah merupakan bagian dari sunah Nabi Muhammad SAW.

“Menikah adalah bagian dari Sunahku. Maka barang siapa tidak mengamalkan Sunahku, Ia tidak termasukgolonganku. Menikahlah, karena aku akan membanggakan jumlahmu yang banyak di hari Akhir nanti.” (H.R. Ibnu Majah dari Aisyah r.a.)

Islam sangat menanjurkan menyegerakan pernikahan.

“Wahai para pemuda, barangsiapa telah mampu di antara kalian hendaklah melaksanakan pernikahan, karena Ia dapat menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan (kehormatan). Barangsiapa tidak mampu hendaklah berpuasa, karena ia menjadi benteng perlindungan.”
(H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi, dan Nasa'i)

Sebelum melangsungkan pernikahan, ada hal penting yang perlu dipertimbangkan yakni menentukan kriteria.

“Perempuan itu lazimnya dinikahi karena empat perkara yaitu: karena hartanya; karena keturunannya; karena kecantikannya dan karena agamanya; maka pilihlah perempuan yang mempunyai agama (jika tidak) maka binasalah engkau.” (H.R. Bukhari dan Muslim).

Hadist tersebut menjelaskan bahwa ada beberapa aspek yang diperhatikan sebelum menikah, yakni, harta, keturunan, rupa, dan yang paling terpenting adalah agama.

Menurut Fiqi (2016), aspek kesiapan menikah dalam Islam bersisian dengan ilmu psikologi. Pertama, harta atau kekayaan termasuk ke dalam kesiapan finansial (Holman & L, 1997; Risnawaty, 2003; Wiryasti, 2004). Kedua, keturunan yang baik bersisian dengan warisan yang akan diperoleh dan akan diberikan (Weitzman dalam Gullota dkk, 1986; dalam Wiryasti 2004). Ketiga, rupa atau paras yang menarik bersisian dengan aspek perubahan pada pasangan dan pola hidup (Wiryasti, 2004). Keempat, agama juga menjadi salah satu aspek kesiapan menikah dalam ilmu psikologi (Holman & Larson, 1994; Risnawaty, 2003; Wiryasti, 2004). Melihat persamaan mengenai proses kesiapan menikah dalam Islam dan ilmu psikologi, penting untuk memfokuskan pada sisi keagamaan.

Pada wawancara singkat mengenai karakteristik yang dianggap mereka penting kepada teman-teman yang belum menikah berikut ini. *“Penting Na, agama. Kalau ada calon pasangan biasa aja keuangannya tapi Islam, dan kaya banget tapi non-Islam, pasti akan tetap milih yang Islam. Atau kalau emang walaupun udah nyaman sama yang non-Islam tetep ga akan mau lanjut menjadikan pasangan ya karna emang beda agama.”* ucap MAS, perempuan 21 tahun. *“Sangat penting, Na, agama. Mau cari jodoh sekaya apapun kalau Allah ga ridho kita pakai uangnya juga ga akan berkah sepeserpun.”* ucap MA, perempuan 21 tahun. *“Kalau menurut gue penting Han, buat memilih pasangan yang sesama agama karena pernikahan udah jelas atau sudah diatur dalam Al-Qur’an.”* ungkap RB, laki-laki 22 tahun.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Pakistan (Husain & Gulzar, 2015) dan Iran (Atari, 2017), yang mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam, tentang preferensi pemilihan pasangan menunjukkan bahwa karakteristik religiusitas merupakan hal yang diinginkan. Agama merupakan faktor yang dipertimbangkan sebagai preferensi baik bagi laki-laki maupun perempuan. Sejalan dengan hasil dari *The World Values Survey* yang mengambil sampel dari usia 18 sampai dengan 24 tahun dari 81 negara termasuk Indonesia, dan 100 persen sampel dari Indonesia mengakui bahwa agama menjadi hal penting bagi hidup mereka. Religiusitas sendiri berarti hasil pencarian kesucian yang berkembang dalam konteks tradisi keagamaan yang meliputi sistem keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai agama (Afiatin, 2018). Berdasarkan hasil penelitian Wahyuningsih (2012) di Indonesia, religiusitas merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kualitas perkawinan.

Penelitian terdahulu yang pernah mengukur mengenai hubungan religiusitas dengan kesiapan menikah dilakukan oleh Mosko dan Pistole (2010) kepada mahasiswa di Midwestern University, menunjukkan bahwa religiusitas memberikan kontribusi unik pada kesiapan menikah, karena kepercayaan religius ini dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam hal mempersiapkan pernikahan. Berbanding terbalik dengan penelitian di Indonesia yang dilakukan oleh Kusumotami (2015) dengan subyek Suku Betawi menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara religiusitas terhadap kesiapan menikah. Akan tetapi, penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Fiqi (2016) bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara religiusitas Islam dan kesiapan menikah. Penelitian lainnya yang mengukur kepuasan menikah yang ditinjau dari berpacaran dan tidak berpacaran oleh Ardhianita dan Andayani menunjukkan bahwa kelompok yang menikah tanpa berpacaran memiliki kepuasan pernikahan yang lebih tinggi daripada kelompok yang menikah dengan berpacaran sebelumnya. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Holman, Larson, & Harmer (1994) menyebutkan bahwa kepuasan dan kestabilan pernikahan dapat diprediksi oleh kesiapan menikah.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa sebelum menikah perlu untuk dilakukan persiapan. Sayangnya sebagian besar pasangan yang akan menikah menaruh perhatian yang lebih besar terhadap upacara pernikahan (*the wedding*) dan bukan pada kehidupan pernikahan itu sendiri (*the marriage*) (Atwater, 1983; Gullotta, Adams, & Alexander, 1986 dalam Mayasari 2007). Padahal, hal yang seharusnya dipersiapkan adalah kesiapan mental, kesiapan finansial, serta kesiapan ilmu sebelum pernikahan. Akan dijelaskan mengenai kesiapan menikah pada dewasa muda menurut penelitian yang pernah dilakukan di Indonesia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Sari, Khasanah, dan Sartika (2016) sebanyak 21% muslim dewasa muda di kota Bandung menilai mereka sudah siap menikah dan 12% muslim dewasa muda di kota Bandung menilai belum siap menikah, serta 67% merasa siap pada beberapa aspek saja. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (2013) menunjukkan bahwa mayoritas dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf* memiliki kesiapan menikah yang rendah.

Terdapat sejumlah cara yang dapat ditempuh oleh pasangan untuk dapat mengenal calon pasangannya. Biasanya cara yang dilakukan orang-orang adalah

dengan menjalin hubungan seperti berpacaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pacar merupakan teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih, sedangkan berpacaran berarti bercinta-cintaan atau berkasih-kasihan.

Selain melalui berpacaran ada juga beberapa cara lain seperti dijodohkan atau cara lain seperti yang dikenal dalam Islam dengan istilah *ta'aruf*. *Ta'aruf* berasal dari Bahasa Arab, yang artinya saling mengenal. Dalam istilah pernikahan, *ta'aruf* berarti proses saling mengenal antara laki-laki dan perempuan untuk mencari kecocokan sebelum proses pernikahan. Proses ini biasa hanya berlangsung singkat dan paling lama tiga sampai dengan empat bulan. Selama proses ini, calon pasangan tidak diperbolehkan berbicara secara intens apalagi membicarakan hal yang tidak terkait dengan pernikahan.

Fenomena *ta'aruf* dapat dilihat dari beberapa pasangan artis sebagai berikut, Kartika Putri dan Habib Usman, Tommy Kurniawan dan Lisya, Ben Kasyafani dan Inez, Fedi Nuril dan Vanny Widyasati, Alyssa Soebandono dan Dude Herlino, Indri Giana dan Ustad Riri Riza, Oki Setiana Dewi dan Ory Virtio, Nuri Maulida dan Pandu Kesuma, Yulia Rahman dan Zico, Jasmine dan Ustad Solmed, yang memilih untuk menemukan pendamping hidup dengan *berta'aruf*, bukan dengan berpacaran (IDN Times, 2018). Maraknya fenomena ini tidak sejalan dengan kasus yang terjadi pada perempuan asal Bandung, bernama Fitri, yang keluarga besarnya melaksanakan pernikahan melalui *ta'aruf*. Para sepupu Fitri memilih *ta'aruf* untuk menjauhi perbuatan zina dan mendapatkan pasangan terbaik untuk masa depan. Kenyataannya berbeda: para sepupunya menerima perlakuan diskriminatif seperti dilarang melanjutkan pendidikan. Belajar dari pengalaman terdekat, Fitri mengatakan bahwa *ta'aruf* "ternyata ada sisi buruknya". "*Sesama orang sudah sulit untuk saling percaya kalau hubungan antar-orang itu belum lama. Jadi, untuk percaya aja sudah sulit, apalagi buat menaruh hati buat calon pasangan,*" kata Fitri (Tirto.id, 2019).

Hal serupa juga terjadi kepada Mawar, seorang perempuan yang dibesarkan dalam keluarga agamis sekaligus priyayi dan hartawan, yang memiliki kekayaan dalam berbagai jenis dan bentuknya, terutama aset-aset properti. Lahir dan dibesarkan di tengah keluarga yang menempatkan agama sebagai hal yang utama, membuat Mawar tumbuh menjadi remaja yang alim dan jauh dari pergaulan remaja

yang bebas tak terkendali. Dua minggu setelah menikah, Mawar ternyata mendapati kebohongan-kebohongan data, manipulasi dan rekayasa atas personifikasi dari lelaki yang kemudian menjadi suaminya, di saat *ta'aruf* terjadi. Lelaki yang diyakini akan menjadi jodoh terbaiknya melalui jalan *ma'ruf* alias cara baik bernama *ta'aruf*, ternyata memiliki niatan yang tersembunyi dalam menjalani *ta'aruf* bersama Mawar. Harta melimpah ternyata adalah bidikan dan prioritas utama yang dijadikan tujuan mempersunting Mawar, yang selanjutnya memang terbukti dalam kehidupan rumah tangga mereka sehari-hari. Hingga bertahanlah Mawar selama kurang lebih 20 tahun menjadi 'sapi perah' bagi suaminya sendiri. Kisah lainnya, yakni Melati mengalami hal-hal yang jauh dari bayangan indahnya saat *ta'aruf* terjadi, akan rumah tangga yang berbahagia bersama suaminya. Hal ini disebabkan ternyata si suami kemudian berperilaku sangat berbeda dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari. Bukannya menjadi seorang pemimpin yang tegas, sosok pelindung yang tangguh, namun justru menjadi pribadi yang cerewet cenderung ceriwis, serta bertingkah seolah bukan laki-laki sejati. Hilanglah kesan jantan pada diri sang suami, dan yang ada adalah seorang laki-laki yang memiliki perilaku dan kebiasaan yang aneh dan lain dari kebiasaan lelaki pada umumnya. Hingga bertahanlah Melati selama kurang lebih 20 tahun menyaksikan 'perempuan lain' dalam diri suaminya sendiri (fimela).

Hal ini juga didukung oleh beberapa pendapat dewasa muda yang disurvei mengenai pilihan antara berpacaran atau melalui *ta'aruf*. Dari 19 orang, empat orang lebih memilih pacaran untuk lebih mengenal karakter pasangannya, dua orang tidak bisa memilih karena baik pacaran maupun *ta'aruf* memiliki kekurangan masing-masing, dua orang menjawab berani melakukan *ta'aruf* apabila calon pasangan sudah dikenal baik, sementara sisanya menjawab bahwa *ta'aruf* adalah cara yang sesuai dengan syariat agama.

Berdasarkan hasil survey tersebut dapat ditemukan bahwa banyak yang tidak berani mengambil risiko untuk mengenal calon pasangan hanya dengan melalui *ta'aruf*. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa lamanya masa berkenalan sebelum menikah mempunyai korelasi dengan kebahagiaan perkawinan (Puspitasari, 1997). Serupa dengan pendapat para ahli psikologi dan bimbingan perkawinan yang menemukan bahwa masa pengenalan yang digolongkan baik dan dapat membantu memperkuat kehidupan berumah tangga adalah antara tiga sampai dengan lima

tahun (Mayasari, 2007). Jika kurang dari waktu tersebut, biasanya pasangan belum memahami secara mendalam karakter dari pasangannya, sementara jika melebihi waktu tersebut maka hubungan telah mencapai masa kebosanan bahkan sering memicu terjadinya perpisahan (Mappiare, 1983; dalam Mayasari, 2007). Dengan demikian peneliti ingin mengetahui pengaruh religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan proses *ta'aruf*.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan di atas, masalah-masalah yang berkaitan dengan religiusitas Islam dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf* adalah sebagai berikut

- Bagaimana gambaran mengenai kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*?
- Bagaimana gambaran mengenai religiusitas Islam pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*?
- Apakah terdapat hubungan antara religiusitas Islam dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*?
- Apakah terdapat pengaruh antara religiusitas Islam dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian ini akan dibatasi oleh masalah: pengaruh antara religiusitas Islam dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*?”

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menjawab identifikasi dan rumusan masalah yang sudah disebutkan di atas, yakni untuk mengetahui pengaruh religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat teoretis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi psikologi keluarga dan perkawinan khususnya keterkaitan antara kesiapan menikah dengan religiusitas Islam pada dewasa muda yang sedang melakukan proses *ta'aruf*.

1.6.2 Manfaat praktis

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang belum menikah mengenai hal-hal apa saja yang perlu dipersiapkan sebelum memasuki kehidupan pernikahan.

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi ahli psikologi dan bimbingan pernikahan agar dapat bekerja sama dengan pemuka agama dalam melakukan program pendidikan pra-nikah. Selain itu juga diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada dewasa muda yang belum menikah atau sedang mempersiapkan pernikahannya dengan melakukan *ta'aruf*.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesiapan Menikah

2.1.1 Pengertian kesiapan menikah

Kesiapan menikah didefinisikan oleh Holman dan Li (1997) sebagai kemampuan yang dipersepsikan oleh individu untuk menjalankan peran-peran dalam pernikahan, dan melihat hal tersebut sebagai aspek pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan.

Stinett (1969, dalam Badger, 2005) mempercayai bahwa kesiapan menikah berhubungan erat dengan kompetensi pernikahan atau *marital competence*, yaitu kemampuan untuk menjalankan peran sedemikian rupa dalam pernikahan untuk memenuhi kebutuhan pasangan dalam hubungan pernikahan.

Larson (1988, dalam Badger, 2005) mendefinisikan persepsi kesiapan menikah merupakan evaluasi subjektif pada kesiapan diri seseorang untuk mengemban tanggung jawab dan tantangan dalam pernikahan.

Menurut Mosko dan Pistole (2010), kesiapan menikah berkaitan dengan persepsi terhadap diri sendiri sebagai individu yang siap untuk menikah, seandainya pasangan dipilih.

Menurut Rapaport (1964, dalam Duval & Miller, 1985), kesiapan menikah adalah kemampuan individu untuk menyanggah peran sebagai suami atau istri, kemudian berkomitmen terhadap pernikahannya dan mampu memasukkan pola-pola kepuasan yang diperoleh sebelum menikah ke dalam kehidupan pernikahan.

Dengan demikian, dari beberapa teori tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan menikah merupakan persepsi individu mengenai kemampuannya untuk menjalankan peran-peran dalam kehidupan pernikahan.

2.1.2 Dimensi dan Subdimensi dalam Kesiapan Menikah

Menurut Manson (1965, dalam Puspitasari, 1997), ada tiga aspek penting dalam kesiapan menikah yang akan dibagi ke dalam beberapa kategori dan subkategori seperti berikut.

- **Dimensi Kepribadian**

Individu-individu yang akan memasuki kehidupan perkawinan perlu memiliki kepribadian yang matang untuk mampu menerima tanggung jawab, serta menjalankan peran-peran yang ada dalam perkawinan (Puspitasari, 1997).

- a. **Subdimensi Struktur Karakter**

Struktur karakter yang diperlukan individu dalam kesiapan perkawinan antara lain bertanggung jawab, tulus dan penuh pengertian, persepsi diri yang sesuai, optimisme, kesanggupan menyesuaikan diri (Puspitasari, 1997).

- b. **Subdimensi Kematangan Emosi**

Individu yang memiliki kematangan emosi adalah individu yang mampu menyesuaikan diri dan mengatasi berbagai peristiwa dan pengalaman dalam hidupnya (Puspitasari, 1997).

- c. **Subdimensi Kesiapan Menikah**

Dijelaskan oleh Blood & Blood (1976) bahwa ada dua hal utama yang harus dimiliki individu yang akan menikah, yaitu kesiapan pribadi dan kesiapan penunjang. Kesiapan pribadi berarti sejauh mana individu secara pribadi memiliki komitmen terhadap perkawinan dengan segala konsekuensinya, sedangkan pada kesiapan penunjang yakni memiliki sumber finansial yang mandiri serta pendidikan yang layak (Blood & Blood dalam Puspitasari, 1997).

Kesiapan menikah terdiri dari kesiapan emosional, seksual, keuangan dan kesiapan menikah secara umum, tidak harus untuk pernikahan dengan pasangan tertentu (Holman & Li, 1997).

- **Dimensi Persiapan**

Reiner dan Edwards (1974, dalam Puspitasari, 1997) menjelaskan bahwa kerawanan pada awal perkawinan berhubungan dengan kurangnya persiapan dan pengalaman terhadap kehidupan perkawinan. Persiapan di sini meliputi persiapan fisik dan mental individu, seperti apakah individu memiliki pengalaman mengurus

rumah atau anak, bagaimana individu akan mengatur keuangannya sehingga kebutuhan keluarganya dapat terpenuhi, serta bagaimana individu merencanakan kehidupan perkawinannya, misalnya berapa jumlah anak yang akan mereka miliki, di mana pasangan akan tinggal nantinya, rencana untuk membeli rumah. Kesemuanya itu memerlukan kesepakatan bersama di antara pasangan. Oleh karena itu, diperlukan penyesuaian diri yang baik dari pasangan untuk mencapai kesepakatan tersebut (Puspitasari, 1997).

a. Subdimensi Pengalaman Keluarga

Persiapan dalam melakukan peran dalam pernikahan dan berkeluarga kelak dapat diperoleh dari seseorang dari mencontoh pada orang tuanya, calon mertuanya, atau bahkan temannya yang sudah menikah (Blood, 1969). Disadari atau tidak, perkawinan orang tua dijadikan model yang kuat yang mempengaruhi persepsi anak terhadap perkawinannya sendiri (Puspitasari, 1997). Glenn dan Kramer (1987) menekankan bahwa adanya hubungan penting yang tak terhindari bahwa adanya kualitas pernikahan orang tua dengan kualitas pernikahan anaknya (dalam Larson & Holman, 1994).

b. Subdimensi Keuangan

Keuangan merupakan faktor yang penting untuk diukur dalam kesiapan pernikahan. Jika pasangan tidak memiliki sumber-sumber keuangan yang mampu mencukupi kebutuhan mereka, maka kondisi tersebut kondusif untuk menciptakan konflik dalam pernikahan (Stinnet, dalam Risnawaty, 2003). Hasil penelitian terbaru menunjukkan adanya korelasi antara keuangan dengan kebahagiaan dalam pernikahan, terutama terkait dengan manajemen pengelolaan keuangan (Olson, DeFrain, & Skogrand, 2011 dalam Fiqi, 2016).

c. Subdimensi Rencana Masa Depan

Ketika menikah, kelak seseorang akan melakukan kompromi dengan pasangannya terkait rencana masa depan mereka (Duvall & Miller, 1985). Maka dari itu, penting bagi individu untuk mempersiapkan rencana masa depan sebelum melangsungkan pernikahan.

- **Kategori Interpersonal**

Kesesuaian dalam pasangan merupakan hal yang penting untuk tercapainya suatu perkawinan yang berhasil. Dalam kehidupan perkawinan, banyak bidang yang memerlukan kesesuaian dan kesepakatan pasangan. Oleh karena itu, sebaiknya pasangan sudah mengetahui dan menyadari persamaan-persamaan ataupun perbedaan-perbedaan yang ada sebelum mereka menikah. Selanjutnya, penyesuaian diri yang baik diperlukan oleh pasangan sehingga akhirnya mereka dapat menghadapi ketidaksesuaian dan ketidaksepakatan dengan cara yang memuaskan (Puspitasari, 1997).

- a. **Subdimensi Motivasi Menikah**

Kirkpatrick (1963) menyebutkan pasangan yang menikah dengan alasan saling mencintai, saling pengertian, memiliki kesamaan minat, dan tujuan hidup biasanya cenderung memperoleh kebahagiaan dalam perkawinan (dalam Stinett, 1984 dalam Puspitasari, 1997), sedangkan alasan seperti ingin menghindari suasana tidak bahagia di rumah, merasa kesepian atau sebagai sikap menentang orang tua, dapat membawa ketidakpuasan dan kegagalan dalam perkawinan (Puspitasari, 1997).

- b. **Subdimensi Kesesuaian**

Ada beberapa penyesuaian yang perlu dilakukan masing-masing pasangan, seperti penyesuaian sikap dan kekuasaan, penyesuaian seksual, penyesuaian keuangan, penyesuaian hubungan dengan keluarga pasangan, serta penyesuaian dalam aktivitas sosial dan rekreasi (Puspitasari, 1997).

2.1.3 Faktor-faktor yang Memengaruhi Kesiapan Menikah

Dalam penelitian yang dilakukan Holman dan Li (1997) ditemukan bahwa ada banyak faktor yang berhubungan dengan persepsi dewasa muda mengenai kesiapan menikah, yakni:

- **Keluarga asal**

Holman dan Li (1997) mengatakan dalam penelitiannya semakin tinggi kepuasan individu terhadap hubungan dengan keluarga asal, semakin baik pula interaksi pasangan dan kesiapan menikah.

- Dukungan dari teman dan keluarga

Penelitian Holman dan Li (1997) menunjukkan bahwa dukungan dari keluarga dan teman merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap pernikahan. Dengan begitu, semakin banyak dukungan dari keluarga dan teman terhadap hubungan akan memberikan efek positif secara langsung terhadap kesiapan menikah (Holman & Li, 1997).

- Kualitas komunikasi dan tingkatan kesepakatan pasangan

Semakin baik kualitas komunikasi dan semakin tinggi tingkat kesepakatan di antara pasangan, individu semakin merasa yakin siap untuk menikah (Homan & Li, 1997).

- Karakteristik sosiodemografi

Menurut Holman dan Li (1997) yang termasuk ke dalam karakter sosiodemografi yaitu pendidikan, pendapatan, dan usia. Semakin tinggi tingkatan karakteristik demografi ini dimiliki oleh individu, atau dalam kata lain, semakin matang usia, kemampuan finansial, dan pendidikan, semakin baik kualitas interaksi pasangan dan kesiapan menikah (Holman & Li, 1997).

- Sikap terhadap kebebasan pribadi

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Holman dan Li (1997) sikap terhadap kebebasan pribadi berhubungan secara negatif terhadap kesiapan menikah. Dalam kata lain, ada kecenderungan bagi mereka yang menganut kebebasan pribadi dan keterpisahan merasa kesulitan untuk membentuk identitas sebagai pasangan dan merasa siap untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih serius dengan orang lain, yaitu menikah.

- Daya tarik

Semakin menarik secara fisik individu memandang diri mereka, semakin kurang kesiapan individu untuk menikah (Holman & Li, 1997). Daya tarik ini memengaruhi laki-laki secara signifikan dan negatif terhadap kesiapan menikah. Jadi, laki-laki yang menganggap diri mereka menarik mungkin saja merasa tidak siap untuk tidak melajang dan melihat diri mereka siap untuk menikah. Berkebalikan dengan laki-laki, daya tarik bagi perempuan bukan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan pernikahan.

Berikut merupakan sejumlah faktor penting yang menentukan kesiapan menikah dalam DeGenova dan Rice (2002).

- Usia saat menikah dan tingkat kedewasaan pasangan (*Age and maturity*)

Berdasarkan hasil penelitian Holman & Li (1997) menunjukkan bahwa semakin matang usia seseorang maka semakin siap untuk menikah. Usia individu yang melakukan pernikahan di bawah dua puluh tahun memiliki risiko yang tinggi untuk bercerai (Bee, 1994). Penelitian Booth dan Edward (1985) menemukan bahwa ketidakstabilan pernikahan terjadi lebih banyak pada pasangan yang menikah di usia remaja. Hal ini dikarenakan usia remaja biasanya tidak matang secara emosional dan tidak dapat menghadapi permasalahan dan tekanan pada pernikahan (DeGenova & Rice, 2002).

- Waktu menikah (*The timing of marriage*)

Beberapa orang menjadi kecewa bukan dikarenakan mereka tidak mencintai pasangannya atau tidak mau menikah, mereka hanya belum siap untuk menikah (DeGenova & Rice, 2002).

- Motivasi untuk menikah (*Motives for getting married*)

Beberapa orang menikah untuk tujuan yang positif seperti cinta, persahabatan, dan keamanan. Sedangkan beberapa orang lain menikah untuk alasan yang negatif seperti untuk menghindari situasi atau hubungan yang tidak menyenangkan, untuk membalas dendam dengan yang lain, untuk menumbuhkan ego yang telah rusak, atau untuk membuktikan bahwa mereka layak dan memiliki daya tarik. Beberapa orang lainnya, salah mengartikan rasa terima kasih menjadi cinta, menikahi orang yang dirasa perlu untuk diperhatikan dan dilindungi (DeGenova & Rice, 2002).

- Kesiapan untuk eksklusivitas seksual (*Readiness for sexual exclusiveness*)

DeGenova dan Rice (2002) menjelaskan bahwa dalam pernikahan monogami biasanya pasangan menginginkan eksklusivitas seksual. Individu yang belum siap untuk melakukan aktivitas seksual dapat dikatakan belum siap untuk menikah.

- Emansipasi emosional dari orang tua (*Emotional emancipation from parents*)

DeGenova dan Rice (2002) menjelaskan bahwa individu yang masih mencari pemenuhan emosi utama dari orang tuanya merupakan individu yang belum

siap memberikan kesetiaan dan afeksinya pada pasangannya, yang mana kesetiaan dan afeksi tersebut merupakan hal yang diperlukan dalam keberhasilan pernikahan.

- Tingkat pendidikan dan pekerjaan serta tingkat pemenuhannya (*The level of education and vocational aspirations and the degree of their fulfillment*)

Pemuda yang tidak melanjutkan sekolah ataupun memiliki rencana untuk melanjutkan studinya biasanya memilih untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Menurut DeGenova dan Rice (2002) semakin rendah tingkat pendidikan serta tingkat pemenuhan individu, maka semakin awal pula individu tersebut akan menikah. Sebaliknya, semakin tinggi aspirasi individu dalam pendidikannya, semakin lama individu tersebut menunggu untuk menyelesaikan pendidikannya sebelum menikah.

2.2 Religiusitas Islam

2.2.1 Pengertian religiusitas

Religiusitas sendiri berarti hasil pencarian kesucian yang berkembang dalam konteks tradisi keagamaan yang meliputi sistem keyakinan, praktik keagamaan, dan nilai-nilai agama (Afiatin, 2018).

Religiusitas adalah komitmen terhadap keyakinan dan praktik yang didukung oleh lembaga keagamaan seperti gereja, atau masjid (Good & Willoughby, 2008; Shafranske & Maloney, 1990 dalam Bryant-Davis, Ellis, Burke-Maynard, Moon, Counts, & Anderson, 2012). Religiusitas dicirikan oleh serangkaian ritual formal, kepercayaan dan praktik yang dijunjung tinggi oleh komunitas orang-orang yang memiliki kepercayaan dan keyakinan yang sama (Bryant-Davis, 2009; Good & Willoughby, 2008; Hodge et al, 2001 dalam Bryant-Davis, dkk, 2012).

Dalam istilah yang sederhana, religiusitas dapat disebut sebagai keadaan keyakinan seseorang pada Tuhan yang ditandai oleh kesalehan dan semangat keagamaan. Semakin tinggi kesalehan dan semangat keagamaan seseorang, maka semakin kuat keyakinannya pada Tuhan dan semakin tinggi religiusitasnya (Salleh, 2012).

2.2.2 Faktor-faktor yang memengaruhi religiusitas

Berikut ini merupakan beberapa faktor yang dapat memengaruhi religiusitas seseorang.

- Usia

Menurut Brown, Chen, Gehlert, dan Piedmont (2013), individu mengalami perubahan tingkat religiusitas yang sistematis dalam rentang usianya. Semakin bertambahnya usia, religiusitas seseorang cenderung mengalami peningkatan (Hunsberger, 1985). Individu pada rentang usia dewasa madya ditemukan lebih berpartisipasi aktif di tempat ibadah, baik dalam hal administrasi maupun beribadah (Argyle, 2000 dalam Andrea, 2014). Akan tetapi, penelitian menunjukkan adanya penurunan kehadiran ke tempat ibadah pada individu dengan usia di atas 70 tahun sebagai dampak dari keterbatasan fisik dan penyakit yang dialami (Argyle, 2000, dalam Andrea, 2014).

- Gender

Diketahui bahwa perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam beragama (McCullough, Worthington, Maxey, & Rachal, 1997). Penelitian menunjukkan bahwa perempuan lebih religius dibandingkan dengan laki-laki di sebagian besar budaya dan agama (Argyle & Beit-Hallami, 1975; Benson, Donahue, & Erickson, 1989; Coan, 1974; DeBord, 1969; Dutt, 1965 dalam McCullough, dkk., 1997).

- Keluarga

Keluarga memiliki posisi yang sangat penting dalam memengaruhi keyakinan dan praktek agama kepada anak (Argyle, 2000). Sosialisasi agama pertama kali kepada anak dapat ditemukan dari orang terdekat, yakni keluarga.

- Budaya dan tempat tinggal

Sikap dan perilaku terkait agama pada budaya tertentu belum tentu dipersepsikan sama pada budaya lain (Fiqi, 2016). Menurut Clarke (2005, dalam Fiqi, 2016), sangat memungkinkan sikap dan perilaku terkait agama pada suatu budaya dianggap kurang baik oleh budaya lain.

- Pendidikan

Sosialisasi agama juga dapat ditemukan dalam institusi pendidikan. Menurut Argyle (2000), pengajaran mengenai agama di dalam institusi pendidikan sudah

diterapkan dari pendidikan yang paling rendah hingga tinggi, yaitu sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

- Status sosial dan ekonomi (SSE)

Status sosial dan ekonomi berkorelasi secara negatif dengan religiusitas (Schieman, 2010). Artinya, semakin tinggi status sosial dan ekonomi seseorang, maka semakin rendah tingkat religiusitasnya. Individu dengan status sosial dan ekonomi yang rendah cenderung mendapatkan manfaat psikologis yang lebih besar dari religiusitas (Schieman, 2010).

2.2.3 Pengertian religiusitas Islam

Krauss dan Hamzah (2016) mendefinisikan religiusitas Islam sebagai tingkat kesadaran akan Tuhan yang dipahami melalui sudut pandang individu terhadap tauhidiah Islam dan bertindak sesuai dengan kesadaran tersebut, atau dapat pula dikatakan sebagai tingkatan dan manifestasi atas kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui pengajaran Islam Sunni (Krauss & Hamzah, 2016). Tauhid dalam konteks ini berarti untuk menyadari dan mempertahankan keesaan Tuhan dalam tindakan seseorang (baik di dalam maupun di luar) (Krauss, Hamzah, Suandi, Noah, Mastor, Juhari Kassan, Mahmood, & Manap, 2005). Menurut Krauss, Hamzah, Jauhari, dan Hamid (2005), Islam merupakan *al-din*, yakni cara hidup komprehensif dimana segala sesuatu dalam hidup akan diserahkan kepada Tuhan (Krauss, Hamzah, Jauhari, dan Hamid, 2005). Ketika Muslim sudah mengamalkan Islam sebagai *al-din*, maka seharusnya membuat Muslim untuk hidup dinamis dan selalu melangkah maju dalam ibadah, memperoleh pengetahuan, dan melakukan pekerjaan tanpa pamrih (Krauss, dkk, 2005b).

Dengan demikian, religiusitas Islam dapat dikatakan sebagai tingkat ketakwaan kepada Tuhan yang dipahami dari tauhidiah Islam yang ditunjukkan ke dalam perilaku sehari-hari yang dipahami melalui pengajaran Islam Sunni.

2.2.4 Dimensi-dimensi dalam religiusitas Islam

Religiusitas Islam disusun oleh dua dimensi, yakni *Islamic Worldview* dan *Religious Personality* (Krauss, dkk, 2005b) yang akan dijelaskan sebagai berikut.

- *Islamic Worldview*

Islamic worldview merefleksikan paradigma tauhidiah Islam yang dapat diukur atau dinilai melalui akidah seorang Muslim, yang berisi apa yang harus diketahui, dipercayai dan dipahami secara mendalam mengenai Tuhan dan agama berdasarkan ajaran yang dituliskan dalam Alquran dan sunnah Nabi Muhammad, yang merupakan dua sumber utama dari hukum, kepercayaan dan praktik dalam agama Islam (Krauss, dkk, 2005b). *Islamic worldview* ini bertujuan untuk memastikan tingkatan persetujuan seseorang dengan pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan rukun iman—yaitu kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, rasul dan nabi, kitab suci Alquran, hari kiamat dan takdir Tuhan—yang mempresentasikan keimanan atau akidah Islam (Krauss, dkk, 2005b).

Dimensi ini menurut Krauss dapat diukur melalui dua subdimensi, yaitu *worldly* dan *spiritual*. *Worldly* berarti tingkat kepercayaan atau pemahaman dari kongruensi Islam mengenai rukun Iman dengan kehidupan di dunia, sedangkan *spiritual* berarti kepercayaan atau pemahaman mengenai hubungan Tuhan dengan ciptaan-Nya dan mengenai realitas-realitas spiritual lainnya (Krauss, dkk., 2005b).

- *Religious Personality*

Religious personality merepresentasi manifestasi dari *religious worldview* seseorang melalui perbuatan-perbuatan baik (amal saleh), atau cara-cara khusus seseorang mengekspresikan sifatnya atau beradaptasi dengan berbagai situasi di dunia—aspek manifestasi dari identitas pribadi, definisi hidup, *worldview*—yang dibimbing oleh ajaran agama Islam dan kesadaran akan Tuhan (Krauss, dkk., 2005). Di dalamnya termasuk, perilaku, motivasi, sikap, dan emosi yang bertujuan untuk menilai manifestasi pribadi dari ajaran dan perintah agama Islam (Krauss, dkk., 2005b).

Dimensi *religious personality* terbagi lagi menjadi dua subdimensi, yakni *ritual* and *muamalat*. *Ritual* mencerminkan hubungan langsung antara individu dengan Tuhannya, sedangkan muamalah merupakan hubungan dengan ciptaan Tuhan seperti sesama manusia, dan ciptaan lainnya seperti binatang dan lingkungan (Krauss, dkk., 2005b).

2.3 Dewasa Muda

Pada dasarnya, individu akan mengalami beberapa tahap dalam kehidupannya. Salah satu fase yang akan dilalui oleh seorang individu yakni masa dewasa. Helen Bee membagi usia dewasa ke dalam tiga bagian, yakni dewasa muda yang berada pada rentang 20 sampai dengan 40 tahun, dewasa madya yang berada pada rentang 40 sampai dengan 65 tahun, dan dewasa akhir yang berada pada rentang 65 tahun sampai akhir hidupnya (Bee, 1994). setiap tahapan tersebut individu akan memiliki tugas perkembangan masing-masing.

Menurut teori perkembangan psikososial Erikson, dewasa muda akan mengalami *intimacy vs isolation* (Papalia, 2015) yang merupakan kunci tugas penting yang akan dilalui oleh mereka (Bee, 1994). Erikson (dalam Evans, 1969) mendefinisikan *intimacy* sebagai kemampuan untuk untuk menggabungkan identitas kita dengan orang lain tanpa merasa takut untuk kehilangan sesuatu seorang diri (Bee, 1994). dalam memenuhi tugas perkembangan ini, individu diharuskan untuk menemukan pasangan, yakni seseorang yang dengan orang tersebut kita dapat membentuk keintiman, kelekatan yang aman (Bee, 1994). Hubungan inti ini akan membentuk dasar yang aman bagi individu untuk memasuki dunia pekerjaan orang dewasa; dengan hal tersebut juga individu dapat membentuk dan membangun sebuah keluarga (Bee, 1994). Jika dewasa muda tidak dapat membuat komitmen personal secara mendalam dengan yang lain, menurut Erikson, mereka berisiko akan terisolasi dan terserap dalam dirinya sendiri (Papalia, 2015). Bagaimanapun, mereka memerlukan beberapa *isolation* untuk merefleksikan kehidupan mereka (Papalia, 2015).

2.4 Ta'aruf

2.4.1 Pengertian *ta'aruf*

Agama Islam sangat menghendaki kemudahan dalam proses pernikahan. Proses pemilihan jodoh dibuat sedemikian rupa sehingga memudahkan bagi laki-laki maupun perempuan untuk melakukannya. Mereka boleh memilih sendiri calon pasangan hidupnya, atau dicarikan orang tua, kerabat, dan orang-orang salih, atau dicarikan oleh pemimpin. Wanita boleh memilih laki-laki untuk menjadi calon suami,

demikian pula laki-laki boleh memilih perempuan untuk menjadi calon istrinya (Takariawan, 2009).

Pada masa kini, pencarian calon pasangan hidup tersebut lebih sering dikenal dengan istilah *ta'aruf*. *Ta'aruf* sendiri berasal dari bahasa Arab, yang artinya saling mengenal. Dalam istilah pernikahan, *ta'aruf* berarti proses saling mengenal antara laki-laki dan perempuan untuk mencari kecocokan sebelum proses pernikahan. Istilah *ta'aruf* sebenarnya merupakan istilah baru. Sebab, pada zaman Nabi, orangtua atau wali yang bertanggung jawab untuk memilihkan suami yang salih untuk anak perempuannya (Hana, 2012). Ada sahabat yang dicarikan pasangan hidupnya oleh Nabi SAW, ada sahabat yang mencari sendiri calon istrinya, ada yang dicarikan calon orang tuanya, dan ada pula wanita yang menawarkan dirinya kepada laki-laki salih (Takariawan, 2009).

Di antara cara memilih jodoh menurut Islam adalah dipilhkan, bahkan kemudian langsung dinikahkan oleh orang tua gadis dengan lelaki saleh pilihan orang tuanya. Akan tetapi, model pemilihan seperti ini dapat membawa risiko dan dampak yang berbeda. Oleh karena itu, kalau pun orang tua yang mencarikan calon bagi orang tua anaknya hendaklah tetap meminta persetujuan dari anaknya. Semua ini semata-mata dalam rangka menjaga kebaikan keluarga itu sendiri nantinya, agar tidak memunculkan berbagai ketidakbaikan akibat tidak dilibatkannya anak perempuan dalam penentuan calon suami (Takariawan, 2009).

Untuk konteks zaman sekarang, boleh saja orang tua aktif mencarikan calon suami bagi anak perempuannya, akan tetapi dalam memutuskan tetaplah harus meminta persetujuan anak perempuan yang bersangkutan, agar tidak menimbulkan kekecewaan. Boleh saja seorang perempuan mencari sendiri calon suaminya, yang penting teknisnya dilakukan dengan jalan yang bijak dan sesuai dengan fitrah perempuan. Hendaknya hal tersebut dipertimbangkan aspek kemanfaatan maksimal dan kemudahan yang paling minim di dalamnya. Tidak boleh melakukan aktivitas yang jelas-jelas terlarang oleh syariat, seperti berdua-duaan di tempat sepi dan berpegang-pegangan tangan atau anggota tubuh lainnya untuk mendapatkan kenikmatan dan kesenangan syahwat dalam pemilihan jodoh tersebut (Takariawan, 2009). Disebabkan konsep pacaran cenderung diidentikkan sebagai aktivitas yang

dilarang dalam agama Islam (Rachmatulloh, 2005 dalam Mayasari, 2007), maka *ta'aruf* biasanya dilakukan karena alasan latar belakang agama (Mayasari, 2007).

Saat meneliti calon pasangan, ada yang disebut dengan nazar atau melihat dengan seksama dan teliti, hal ini perlu dilakukan agar masing-masing pihak merasa *ithmi'an* (tenang) terhadap calon pilihannya. Bahkan jika perlu, bisa dilakukan diskusi dan dialog menyangkut berbagai macam konsep atau persepsi tentang kehidupan, peran, keinginan dan lain sebagainya. Tentu saja harus dilakukan dengan cara yang tidak melanggar syariat (Takariawan, 2009).

Kendati landasan agama merupakan pokok dalam pemilihan calon istri dan suami, akan tetapi pertimbangan yang bersifat manusiawi tidak diabaikan oleh Islam. Memilih jodoh bukanlah proses membeli kucing dalam karung. Dikhawatirkan, apabila belum pernah melihat sama sekali akan memunculkan kekecewaan pada kedua belah pihak atau salah satu pihak setelah berkeluarga (Takariawan, 2009).

Rasulullah Saw memberikan ruangan yang memadai bagi kedua belah pihak untuk saling mengetahui, bahkan seandainya ada cacat pada salah satu dari keduanya. Rasulullah bersabda,

“Sungguh dalam pandangan mata wanita Ansar ada sesuatu. Maka apabila salah seorang di antara kalian menikah hendaklah melihat lebih dahulu perempuan yang akan dinikahnya.” (H.R. Muslim dari Abu Hurairah)

Apabila laki-laki yang akan meminang diperbolehkan melihat bahkan meneliti kepada perempuan yang akan dipinang, demikian pulalah sebaliknya. Perempuan boleh melihat dan meneliti laki-laki yang datang meminang. Selain melihat lahiriahnya, maka bagi kedua belah pihak yang ingin melaksanakan pernikahan diperbolehkan untuk berbincang dan berdiskusi agar mengenal lebih jauh mengenai kepribadian dan sifat masing-masing, asalkan tetap dalam batas yang diperbolehkan syariat. Keduanya bisa saling mengetahui tentang hal-hal yang memungkinkan akan menguatkan kecintaan dan kasih sayang atau hal-hal lain yang bisa menjadi penghalang terbentuknya keharmonisan rumah tangga. Mereka tidak duduk berdua di tempat yang sepi, akan tetapi ada muhrim yang menyertai, atau ada beberapa orang teman yang salih dan dapat dipercaya kebaikan mereka dan memfasilitasi pertemuan tersebut (Takariawan, 2009).

Dalam proses pemilihan dan penetapan calon ini semestinya tidak dilakukan berlarut-larut dengan alasan ‘saling mengetahui, saling memahami, dan saling menyetujui’, dikhawatirkan terjatuh ke dalam hal-hal yang dilarang agama. Setelah melakukan penelitian calon pasangan hidup, maka keputusan harus segera diambil. Keputusan ini ditentukan setelah terlebih dahulu melakukan salat istikharah untuk meminta bimbingan kepada Allah SWT.

2.4.2 Persiapan menjelang pernikahan

Persiapan dalam melakukan apa pun adalah awal dari keberhasilan. Berikut merupakan beberapa yang perlu dipersiapkan dalam pernikahan melalui *ta'aruf*.

- **Persiapan moral dan spiritual**

Kesiapan secara spiritual ditandai oleh mantapnya niat dan langkah menuju kehidupan rumah tangga. Tidak ada rasa gamang atau keraguan tatkala memutuskan untuk menikah dengan segala konsekuensi atau risiko yang akan dihadapi pasca pernikahan.

Yang perlu dipersiapkan oleh laki-laki ialah kesiapan untuk bertindak sebagai qawam dalam rumah tangga, atau fungsi sebagai bapak bagi anak yang akan lahir dari pernikahan. Sedangkan yang perlu dipersiapkan perempuan, harus ada kesiapan dalam untuk membuka ruang baru bagi intervensi seorang mitra yang bernama suami, yakni kesiapan untuk mengurangi sebagian otoritas atas dirinya sendiri lantaran tunduk pada prinsip syura dan ketaatan pada suami; kesiapan untuk hamil, melahirkan, dan menyusui; kesiapan untuk menanggung beban-beban baru yang muncul akibat hadirnya anak. Persiapan spiritual bisa dilakukan dengan berbagai tuntunan ibadah, baik yang wajib maupun yang diusahakan.

Sebelum memutuskan untuk menikah, persiapan diri dari segi moral sangat signifikan. Ingatlah pernyataan Allah bahwa wanita-wanita yang beriman adalah untuk laki-laki yang beriman dan wanita-wanita adalah untuk laki-laki pezina seperti yang tercantum pada Alquran surah An-Nur (3). Adapun cara untuk mempersiapkan moralitas untuk para calon pengantin adalah dengan meningkatkan pengetahuan agama dan perbaikan diri secara kontinu melalui forum tarbiyah, taklim, training, berguru secara khusus, membaca, silaturahmi, dan banyak wasilah lain. Senantiasa bergabung dengan lingkungan yang baik.

- Persiapan konsepsional

Kesiapan konsepsional ditandai dengan dikuasainya berbagai hukum, etika, aturan, dan pernik-pernik pernikahan serta kerumahtanggaan. Hal ini menjadi sangat vital karena banyak kasus yang ditemukan bahwa pasangan yang menikah hanya karena dorongan instingtif berupa keinginan syahwat akibat pengaruh kematangan pada usia dewasa, yang tidak ditinjaklanjuti dengan mempersiapkan diri secara konsepsional, sehingga dalam melaksanakan pernikahan pun mereka tampak tidak memiliki pengetahuan. Nantinya, dengan bekal ilmu atau konsepsi yang memadai, diharapkan mereka bisa berinteraksi secara Islami, sesuai atauran Islam, bukan semata-mata meneruskan tradisi.

- Persiapan fisik

Kesiapan fisik ditandai dengan adanya kesehatan yang memadai sehingga kedua belah pihak akan mampu melaksanakan fungsi sebagai suami atau istri dengan optimal. Hal yang amat penting dalam konteks kesehatan ini adalah pada sisi kesehatan reproduksi. Bahwa laki-laki dan perempuan akan mampu melakukan fungsi reproduksi dengan baik. Melakukan pemeriksaan kesehatan kepada ahlinya merupakan salah satu langkah yang bisa ditempuh menjelang pernikahan. Hendaknya, masing-masing pihak menyampaikan riwayat kesehatan diri secara terbuka kepada calon pasangannya untuk menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan terjadinya atau tidak.

- Persiapan material

Akibat dari pernikahan, Islam meletakkan kewajiban ekonomi ada di tangan suami. Para suami berkewajiban menyediakan kehidupan bagi istri, sejak dari kebutuhan konsumsi, pakaian, tempat tinggal, kesehatan dan juga pendidikan serta transportasi. Seluruh biaya kehidupan rumah tangga menjadi kewajiban suami untuk memikulnya. Jabir bin Abdullah berkata bahwa Rasulullah SAW telah bersabda, *“Dan kalian wajib memberikan nafkah kepada mereka (istri-istri) dan memberi pakaian secara makruf”* (HR Muslim).

Hal ini bukan berarti bahwa istri tidak boleh bekerja produktif. Hanya saja, bukan merupakan sebuah kewajiban pada pihak istri untuk produktif di bidang

ekonomi, sebagaimana diungkapkan oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar, “*Wanita itu terhalang untuk bekerja, karena menunaikan hak suami.*” dengan demikian, letak kewajiban suami dan istri dalam konteks materi ini berbeda. Suami wajib bekerja mencari nafkah untuk menghidupi istri dan anak-anaknya, sedangkan istri berkewajiban mengelola keuangan dalam rumah tangga.

Persiapan material sebelum pernikahan lebih dimaksudkan kepada kesiapan laki-laki untuk menafkahi dan kesiapan perempuan untuk mengelola keuangan keluarga, bukan berapa jumlah dana yang tersedia untuk bisa melaksanakan pernikahan.

- **Persiapan sosial**

Menikah menyebabkan pelakunya mendapatkan status sosial di tengah masyarakat. Membiasakan diri terlibat dalam kegiatan kemasyarakatan merupakan cara melakukan persiapan sosial. Apabila laki-laki dan perempuan Muslim telah mencapai usia dewasa hendaknya mereka mengambil peran sosial di tengah masyarakat sebagai bagian utuh dari cara mereka belajar berinteraksi dalam kemajemukan masyarakat. Jika sebelum menikah tidak terbiasa melakukan interaksi sosial seperti ini, biasanya muncul kekagetan ketika telah berumah tangga dengan sejumlah tuntutan sosial yang ada.

2.5 Hubungan Religiusitas Islam dengan Kesiapan Menikah pada Dewasa Awal yang sedang Melakukan *Ta'aruf*

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Mosko dan Pistole (2010) ditemukan bahwa religiusitas memberikan kontribusi unik pada kesiapan menikah, karena kepercayaan religius ini dapat memengaruhi perilaku seseorang dalam hal mempersiapkan pernikahan. Kesiapan menikah menurut Holman dan Li (1997) ialah kemampuan yang dipersepsikan oleh individu untuk menjalankan peran-peran dalam pernikahan, dan melihat hal tersebut sebagai aspek pemilihan pasangan atau proses perkembangan hubungan. Kesiapan menikah ini dapat menjadi salah satu dari sekian banyak faktor yang mendorong hubungan menuju pernikahan.

Dalam agama Islam, hubungan yang dianjurkan dalam mempersiapkan yakni melalui *ta'aruf*. Sama seperti dalam hubungan berpacaran, tujuan dari *ta'aruf* merupakan untuk mengenal calon pasangan sebelum memutuskan untuk menuju pernikahan, namun bedanya *ta'aruf* memiliki mediator sebagai pihak ketiga yang mendampingi selama prosesnya. Individu yang melakukan *ta'aruf* ini biasanya berlandaskan latar belakang agama. Bila membahas tentang agama, tak luput dari pembahasan mengenai religiusitas. Lebih jauh lagi, pembahasan mengenai religiusitas dalam lingkup masyarakat Indonesia yang mayoritas penduduknya pemeluk agama Islam, penting untuk memfokuskan religiusitas dalam sudut pandang Islam. Religiusitas Islam didefinisikan oleh Krauss dan Hamzah (2016) sebagai tingkat kesadaran akan Tuhan yang dipahami melalui sudut pandang individu terhadap tauhidiah Islam dan bertindak sesuai dengan kesadaran tersebut, atau dapat pula dikatakan sebagai tingkatan dan manifestasi atas kesadaran akan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang dipahami melalui pengajaran Islam Sunni (Krauss & Hamzah, 2016).

2.6 Kerangka Konseptual

Menurut Umma Sekaran kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai hal yang penting (Sugiyono, 2011). Berdasarkan kedua variabel yang sudah dijelaskan sebelumnya, yakni religiusitas Islam dan kesiapan menikah. Berikut merupakan rangkuman dari kerangka penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini.



Grafik 2.1 Skema Kerangka Konseptual

2.7 Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka penelitian yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang dapat ditarik dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara religiusitas Islam dan kesiapan menikah pada dewasa awal yang sedang melakukan proses *ta'aruf*.

2.8 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa hasil penelitian yang relevan dan berhubungan dengan variabel yang hendak diteliti dan akan dijelaskan sebagai berikut.

- Hubungan antara Religiusitas dan Kesiapan Menikah Emerging Adult Suku Betawi yang Beragama Islam

Penelitian tersebut dilakukan oleh Arin Fazriah Kusumotami dari Universitas Bina Nusantara pada tahun 2015. Partisipan dalam penelitian tersebut adalah *emerging adult* berusia antara 18 sampai dengan 29 tahun, suku Betawi dan beragama Islam. Total data yang digunakan sebanyak 100 dan hasilnya menunjukkan tidak terdapat korelasi antara religiusitas dengan kesiapan menikah.

- Hubungan antara Religiusitas Islam dengan Kesiapan menikah pada Dewasa Muda

Penelitian tersebut dilakukan oleh Abshari Nabilah Fiqi dari Universitas Indonesia pada tahun 2016. Partisipan dalam penelitian tersebut adalah warga negara Indonesia, dewasa muda berusia antara 20 sampai dengan 30 tahun, beragama Islam dan belum menikah. Total data yang digunakan sebanyak 566, diperoleh korelasi signifikan antara religiusitas Islam dengan kesiapan menikah. Terdapat korelasi positif antara seluruh dimensi religiusitas Islam (*Islamic worldview* dan *religious personality*) dengan kesiapan menikah, begitu pula antara seluruh dimensi kesiapan menikah (subkategori struktur karakter, subkategori kematangan emosi, subkategori kesiapan menikah, subkategori pengalaman keluarga, subkategori keuangan, subkategori rencana masa depan, dan subkategori kesiapan menikah) dengan religiusitas Islam terdapat korelasi yang positif.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Menurut Sugiyono (2015), metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Kemudian, yang digunakan adalah metode survey berbentuk korelasional, ini digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi penelitian melakukan perlakuan dalam pengumpulan data dengan mengedarkan kuisioner.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Menurut hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain maka macam-macam variabel dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*).

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah religiusitas Islam. Sedangkan, variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kesiapan menikah.

3.2.1 Definisi konseptual

3.2.1.1 *Definisi konseptual religiusitas Islam*

Definisi konseptual dari religiusitas Islam yakni tingkat ketakwaan kepada Tuhan yang dipahami dari tauhidiah Islam yang ditunjukkan ke dalam perilaku sehari-hari yang dipahami melalui pengajaran Islam Sunni.

3.2.1.2 *Definisi konseptual kesiapan menikah*

Definisi konseptual dari kesiapan menikah yakni persepsi individu mengenai kemampuannya untuk menjalankan peran-peran dalam kehidupan pernikahan.

3.2.2 Definisi operasional

3.2.2.1 *Definisi operasional religiusitas Islam*

Dalam penelitian ini religiusitas Islam diukur menggunakan instrumen *The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory* (R-MRPI) buatan Krauss dan Hamzah (2011). Di dalamnya terdapat dua dimensi, yaitu *Islamic worldview* yang terdapat subdimensi *worldly* dan *spiritual*; dan *religious personality* yang terdapat subdimensi ritual dan muamalah. Skor total diperoleh dari penjumlahan skor kedua dimensi, semakin tinggi skor R-MRPI, maka semakin tinggi tingkat religiusitas Islam dewasa muda.

3.2.2.2 *Definisi operasional kesiapan menikah*

Dalam penelitian ini kesiapan menikah diukur menggunakan instrumen Adaptasi Alat Ukur Kesiapan Perkawinan *California Marriage Readiness Evaluation* (CMRE) oleh Puspitasari (1997). Di dalamnya terdapat tiga dimensi, yaitu dimensi kepribadian yang terdiri dari subdimensi struktur karakter, subdimensi kematangan emosi, subdimensi kesiapan menikah; dimensi persiapan yang terdiri dari subdimensi pengalaman keluarga, subdimensi keuangan, subdimensi rencana masa depan; serta dimensi interpersonal yang terdiri dari subdimensi motivasi menikah dan subdimensi kesesuaian. Skor total diperoleh dari penjumlahan skor ketiga dimensi, semakin tinggi skor CMRE, maka menunjukkan dewasa muda memiliki kesiapan menikah yang baik.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Sugiyono (2015) menyebutkan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah dewasa muda yang sedang melakukan proses *ta'aruf*.

3.3.2 Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2015). Adapun terkait jumlah sampel penelitian, tidak ada batasan pasti mengenai hal tersebut, tetapi Gravetter & Forzano (2012) menyebutkan sebaiknya terdapat sekitar 25 sampai 30 partisipan. Menurut Gravetter & Forzano (2012) jumlah sekian dianggap cukup memadai untuk merepresentasikan populasi.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *non-probability sampling* atau teknik pengabilan sampel non-probabilitas, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel (Rangkuti, 2015). Metode *non-probability sampling* yang digunakan adalah *sampling incidental*, yakni teknik pengambilan sampel yang berdasarkan suatu kebetulan, siapa saja anggota populasi kebetulan ditemui peneliti maka anggota populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian (Rangkuti, 2015).

Kriteria terkait partisipan dalam penelitian ini, yakni berusia 20 sampai dengan 40 tahun, beragama Islam, sedang melakukan proses *ta'aruf*, serta belum pernah menikah. Alasan peneliti memilih usia dewasa muda karena usia median menikah pertama kali pada masyarakat Indonesia termasuk ke dalam rentang usia muda, yakni laki-laki berada pada usia 25,7 tahun dan pada perempuan berada pada usia 22,3 tahun (Badan Pusat Statistik, 2010). Serta, pemilihan subyek yang sedang melakukan proses *ta'aruf* karena dianggap telah serius untuk melangkah ke jenjang pernikahan. Jumlah sampel yang didapatkan sesuai dengan kriteria di atas berjumlah 40 partisipan.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode survey, maka teknik pengumpulan datanya melalui angket atau kuesioner. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2015). Tipe pertanyaan yang digunakan ialah pertanyaan tertutup, yakni pertanyaan yang mengharapkan jawaban singkat atau mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia (Sugiyono, 2015).

Penyebaran kuisisioner dalam penelitian ini diberikan secara langsung maupun *online*. Penelitian langsung dilakukan dengan memberikan langsung kepada responden berupa kuisisioner yang di dalamnya berisi instrumen *The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory* (R-MRPI) dan Adaptasi Alat Ukur Kesiapan Perkawinan *California Marriage Readiness Evaluation* (CMRE) yang dijadikan *booklet*. Penyebaran *online* dilakukan dengan memberikan link kepada sampel yang sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini.

3.4.1 Instrumen penelitian religiusitas Islam

3.4.1.1 Pembuat instrumen

Alat ukur yang digunakan untuk variabel religiusitas Islam adalah *The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory* (R-MRPI) yang dibuat oleh Krauss & Hamzah pada tahun 2011.

3.4.1.2 Tujuan pembuatan instrumen

Tujuan dibentuknya alat ukur ini adalah untuk lebih memahami peran religiusitas Islam dalam kehidupan pemuda Muslim dan dampaknya terhadap perkembangan negara Malaysia.

3.4.1.3 Dasar teori pembuatan instrumen

Dalam penelitian religiusitas Islam yang dilakukan Krauss & Hamzah, alat ukur ini mengukur dimensi *Islamic worldview* yang terdiri dari subdimensi *worldly* dan *spiritual*, serta dimensi *religious personality* yang terdiri dari subdimensi *ritual*

dan *muammalah*. Faktor-faktor ini muncul dalam penelitian mereka yang dikombinasi dari analisis tematik awal wawancara dengan 6 ulama Islam yang terkenal dan sangat dihormati, diikuti oleh berbagai prosedur psikometrik untuk mengembangkan item dan skala.

3.4.1.4 Populasi uji coba instrumen

Penelitian ini melibatkan 1.692 peserta yang terdiri dari pemuda dari empat negara bagian di Malaysia, yaitu Kuala Lumpur (Wilayah Persekutuan), Johor Bahru, Kelantan dan Perlis. Negara-negara tersebut terpilih secara acak dan merepresentasikan campuran antara penduduk muda pedesaan dan perkotaan. Ada tiga kelompok yakni dewasa awal (16 - 20 tahun), dewasa menengah (21 - 24 tahun), dan dewasa akhir (25 - 35 tahun), yang menggambarkan tiga sampel subpopulasi.

Kemudian ini lebih lanjut dipecah menjadi enam afiliasi sosial atau kelompok cluster, yang mencakup pemuda IPTA (Pelajar Umum), anggota organisasi pemuda, anggota Serenti (pusat rehabilitasi narkoba), anggota partai politik, pemuda pada umumnya (bukan anggota suatu kelompok), dan pekerja pabrik. Pengambilan data dilakukan selama 6 bulan.

Untuk menghitung reliabilitas menggunakan metode Cronbach's alpha, MRPI memiliki reliabilitas dimensi *Islamic worldview* sebesar 0,8 dengan subdimensi *wordly* 0,83 dan subdimensi *spiritual* 0,67; kemudian dimensi *religious personality* sebesar 0,94 dengan subdimensi *ritual* 0,90 dan *muammalah* 0,83.

3.4.1.5 Adopsi instrumen

Sebelum dilakukan uji coba, peneliti meminta izin kepada Prof Krauss untuk menggunakan instrumen ini sebagai alat ukur penelitian. Setelah mendapat izin, instrumen *The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory* (R-MRPI) melalui proses *translate* dan *back translate* pada ahli bahasa, setelahnya dilakukan beberapa perubahan kata untuk menyesuaikan konteks budaya yang berbeda dari tempat asal dilakukannya penelitian. Kemudian dilanjutkan *expert judgement* oleh 3 dosen ahli di bidang psikologi.

3.4.1.6 Kisi-kisi instrumen

MRPI terdiri dari 49 pertanyaan yang di dalamnya terdiri dari 34 aitem *favorable* dan 15 aitem *unfavorable*. Alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan format pilihan jawaban yang berbeda pada kedua dimensi. Pada dimensi *Islamic worldview* format pilihan jawaban berupa Sangat Tidak Setuju yang diberi nilai 1 hingga Sangat Setuju yang diberi nilai 6, dengan catatan aitem *unfavorable* penilaiannya dibalik menjadi Sangat Setuju yang diberi nilai 1 hingga Sangat Tidak Setuju diberi nilai 6. Kemudian pada dimensi *religious personality* format pilihan jawaban berupa Tidak Pernah yang diberi nilai 1 hingga Selalu diberi nilai 6. Kemudian total nilai dari kedua dimensi dijumlah dan dipatkan hasil keseluruhan religiusitas Islam. Tabel 3.1 di bawah ini merupakan kisi-kisi atau blue print dari instrumen religiusitas Islam.

Tabel 3.1 Blue Print The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory

Dimensi	Subdimensi	Indikator	Aitem		Total Aitem
			Favorable	Unfavorable	
<i>Islamic Worldview</i>	<i>Worldly</i>	Pemahaman mengenai kongruensi Islam dengan kehidupan duniawi.	-	1, 2, 3, 5, 9, 10, 12, 13, 15, 16, 18, 21, 22, 23	14
	<i>Spiritual</i>	Memahami hubungan Tuhan dengan ciptaan dan realitas spiritual lainnya.	6, 7, 8, 11, 14, 17, 19, 20	4	9
<i>Religious Personality</i>	<i>Ritual</i>	Perilaku/emosi/sikap/motivasi yang berhubungan dengan kebiasaan.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 12, 20, 27, 28, 29	-	11
	<i>Muammalah</i>	Perilaku intrapersonal dan interpersonal.	9, 10, 14, 16, 17, 18, 19, 21, 22, 23, 24, 26, 30, 31, 33	-	15
Total					49

Krauss dan Hamzah (2016) menyebutkan bahwa dalam instrumen ini rentan dengan *social desirability*. Jawaban individu terkait perilaku dan praktik keagamaan sering kali tidak dapat akurat, karena individu cenderung menggambarkan perilaku berdasarkan apa yang mereka pikir harus lakukan (Robinson, 2001, dalam Krauss & Hamzah, 2016). Maka dari itu, ada berupa tambahan 7 aitem mengenai *social desirability* untuk mendeteksi kebiasaan individu dalam merespon (Krauss & Hamzah, 2016). Aitem-aitem ini terdapat pada nomor 7, 8, 11, 13, 15, 25, 32 untuk aitem *favorable*.

3.4.1.7 Uji coba validitas dan reliabilitas

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Validitas merupakan derajat kerepatan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan, reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2015).

Uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan seberapa jauh pengukuran yang dilakukan dengan lebih dari sekali akan menghasilkan informasi yang sama. Sedangkan, uji validitas digunakan untuk melihat sejauh mana pengukuran oleh instrumen yang digunakan dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur. Pengolahan data uji coba ini dilakukan dengan menggunakan SPSS versi 22. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 subjek yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini. Uji reliabilitas ini menggunakan kaidah reliabilitas oleh Guilford, yang akan dicantumkan pada tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0,9	Sangat reliabel
0,7 - 0,9	Reliabel
0,4 - 0,69	Cukup reliabel
0,2 - 0,39	Kurang reliabel
< 0,2	Tidak reliabel

Sumber: Rangkuti, 2017

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada instrumen religiusitas Islam mendapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,853. Nilai tersebut termasuk ke dalam kriteria reliabel menurut kaidah Guilford.

Sedangkan, uji validitas instrumen dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi item, bila koefisien korelasi positif dan lebih besar dari r kriteria (0,3) maka aitem dapat dikatakan memiliki validitas yang baik (Sugiyono, 2015). Untuk hasil perhitungan uji validitas tiap aitem, dari jumlah 49 aitem yang dilakukan uji coba terdapat 35 aitem yang berada di atas batas validitas yang baik dan 14 aitem yang berada di bawah batas validitas yang baik. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas tersebut, maka dapat dilihat blue print final pada tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Blue Print Uji Coba The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory

Dimensi	Subdimensi	Indikator	Aitem		Total Aitem
			Favorable	Unfavorable	
<i>Islamic Worldview</i>	<i>Worldly</i>	Pemahaman mengenai kongruensi Islam dengan kehidupan duniawi.	-	1, 2, 3, 6, 8, 9, 10, 11, 13, 14, 15	11
	<i>Spiritual</i>	Memahami hubungan Tuhan dengan ciptaan dan realitas spiritual lainnya.	4, 5, 7, 12	-	4
<i>Religious Personality</i>	<i>Ritual</i>	Perilaku/emosi/sikap/motivasi yang berhubungan dengan kebiasaan.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 12, 17, 20, 21, 22	-	11
	<i>Muammalah</i>	Perilaku intrapersonal dan interpersonal.	9, 10, 14, 16, 18, 19, 23, 24, 26	-	9
	Total				35

3.4.2 Instrumen penelitian kesiapan menikah

3.4.2.1 Pembuat instrumen

Instrumen kesiapan menikah yang akan digunakan oleh peneliti adalah Adaptasi Alat Ukur Kesiapan Perkawinan *California Marriage Readiness Evaluation* (CMRE) oleh Puspitasari (1997) dari Universitas Indonesia. Puspitasari mengadaptasi *California Marriage Readiness Evaluation* (CMRE) yang dibuat oleh Morse P. Marson, Ph.D yang kemudian dipublikasikan oleh *Western Psychological Services* (WPS) di Amerika Serikat.

3.4.2.2 Tujuan pembuatan instrumen

Tujuan dari penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari adalah mengadaptasi CMRE sehingga akhirnya dihasilkan alat ukur kesiapan menikah perkawinan yang dapat digunakan di Indonesia.

3.4.2.3 Dasar teori pembuatan instrumen

Tes ini mengukur kesiapan perkawinan dalam subdimensi yang tercakup kedalam 3 dimensi yang paling relevan dengan kesiapan perkawinan. Dimensi kepribadian terdiri dari 3 subdimensi yaitu struktur karakter, kematangan emosi dan kesiapan menikah. Dimensi persiapan terdiri dari 3 subdimensi yaitu pengalaman keluarga, keuangan dan rencana masa depan. Kategori yang terakhir adalah kategori interpersonal yang terdiri dari 2 subdimensi, yaitu motivasi menikah dan kesesuaian.

3.4.2.4 Populasi uji coba instrumen

Penelitian ini melibatkan 64 orang sampel yang terdiri dari 32 perempuan dan 32 laki-laki dengan rentang usia 20 sampai dengan 30 tahun. Berdasarkan hasil analisis koefisien korelasi reliabilitas CMRE sebesar 0,9035. Sedangkan, pengujian validitas menunjukkan koefisien validitas antara 0,2125 sampai 0,6743.

3.4.2.5 Modifikasi instrumen

Instrumen asli dalam penelitian ini berjumlah 110 butir pertanyaan yang terdiri dari dimensi kepribadian berisi 25 aitem mengukur subdimensi struktur karakter, 25 aitem mengukur subdimensi kematangan emosi, 43 aitem mengukur

subdimensi kesiapan menikah, dimensi persiapan berisi 34 aitem mengukur subdimensi pengalaman keluarga, 22 aitem mengukur subdimensi keuangan, dan 24 aitem mengukur subdimensi rencana masa depan, serta dimensi interpersonal berisi 33 aitem mengukur subdimensi motivasi menikah dan 26 aitem mengukur subdimensi kesesuaian. Dengan catatan bahwa aitem-aitem pada alat ukur ini dapat dinilai ke lebih dari satu subdimensi. Alat ukur ini menggunakan skala nominal dengan format pilihan jawaban Benar akan dinilai 1 dan Salah akan diberi nilai 0, sedangkan untuk aitem-aitem *unfavorable* dihitung sebaliknya.

Peneliti melakukan beberapa tahap adaptasi dalam alat ukur ini agar dapat digunakan untuk mengukur pasangan yang sedang *ta'aruf*, karena dalam instrumen ini dibutuhkan kesepakatan dengan pasangan yang sedang berpacaran/bertunangan. Maka dari itu, peneliti menyeleksi aitem-aitem yang dapat digunakan sesuai dengan kriteria subyek yang sedang *ta'aruf*. Terdapat total 80 aitem setelah beberapa butir aitem yang kurang cocok dengan budaya di Indonesia dan pasangan *ta'aruf*. Dari 80 aitem tersebut terdiri dari dimensi kepribadian berisi 17 aitem mengukur subdimensi struktur karakter, 18 aitem mengukur subdimensi kematangan emosi, 33 aitem mengukur subdimensi kesiapan menikah, dimensi persiapan berisi 31 aitem mengukur subdimensi pengalaman keluarga, 15 aitem mengukur subdimensi keuangan, dan 18 aitem mengukur subdimensi rencana masa depan, serta dimensi interpersonal berisi 23 aitem mengukur subdimensi motivasi menikah dan 16 aitem mengukur subdimensi kesesuaian. Peneliti juga melakukan perubahan kata-kata agar aitem dapat sesuai dengan pasangan yang *ta'aruf*.

Kemudian peneliti merubah pilihan jawaban dari skala nominal Bender dan salah menjadi skala Likert dengan format jawaban Sangat Setuju yang diberi skor 1 hingga Sangat Tidak Setuju diberi skor 6, dengan catatan aitem *unfavorable* skoringnya dibalik menjadi Sangat Setuju yang diberi skor 1 hingga Sangat Tidak Setuju diberi skor 6. Perubahan ini dimaksudkan untuk memberikan derajat persetujuan dari partisipan.

3.4.2.6 Kisi-kisi instrumen

Alat ukur ini menggunakan skala Likert dengan format pilihan jawaban Sangat Setuju yang diberi skor 1 hingga Sangat Tidak Setuju diberi skor 6, dengan

catatan aitem *unfavorable* skoringnya dibalik menjadi Sangat Setuju yang diberi skor 1 hingga Sangat Tidak Setuju diberi skor 6. Tabel 3.4 di bawah ini merupakan kisi-kisi atau blue print dari instrumen kesiapan menikah.

Tabel 3.4 Blue Print Uji Coba California Marriage Readiness Evaluation

Dimensi	Subdimensi	Aitem		Total Aitem
		Favorable	Unfavorable	
Kepribadian	Struktur Karakter	5, 26, 45, 50, 57, 64, 65, 67, 68, 69, 70, 75, 76	2, 4, 14, 43	17
	Kematangan Emosi	7, 10, 22, 23, 38, 49, 50, 53, 59, 71, 72	2, 4, 14, 17, 36, 42, 43	18
	Kesiapan Perkawinan	1, 3, 6, 8, 13, 16, 20, 23, 25, 28, 33, 34, 37, 38, 39, 44, 46, 53, 57, 59, 61, 63, 67, 69, 70, 74, 75, 76	9, 17, 42, 78, 80	33
Persiapan	Pengalaman Keluarga	3, 8, 10, 16, 18, 21, 22, 25, 29, 34, 35, 37, 38, 40, 44, 46, 47, 48, 51, 52, 54, 57, 63, 71, 74	4, 9, 42, 66, 77, 79	31
	Mengatur Keuangan	8, 12, 28, 37, 38, 39, 44, 45, 51, 65, 68, 69, 70, 76	2	15
	Rencana Masa Depan	1, 5, 6, 11, 20, 27, 34, 37, 39, 44, 51, 54, 58, 68, 69, 70, 76	15	18
Inter-personal	Motivasi Menikah	5, 8, 10, 11, 18, 25, 31, 34, 35, 38, 41, 47, 48, 49, 51, 53, 54, 56, 57, 61, 73	30, 42	23
	Kesesuaian	7, 12, 27, 32, 48, 51, 55, 56, 58, 59, 60, 62, 63	15, 19, 30	16
Total				80

3.4.2.7 Uji coba validitas dan reliabilitas instrumen

Dalam penelitian kuantitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel, dan obyektif. Validitas merupakan derajat kerepetan antara data yang terjadi pada obyek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Sedangkan, reliabilitas berkenaan dengan derajat konsistensi dan stabilitas data atau temuan (Sugiyono, 2015).

Uji reliabilitas dilakukan untuk menentukan seberapa jauh pengukuran yang dilakukan dengan lebih dari sekali akan menghasilkan informasi yang sama. Sedangkan, uji validitas digunakan untuk melihat sejauh mana pengukuran oleh instrumen yang digunakan dapat mengukur atribut apa yang seharusnya diukur. Pengolahan data uji coba ini dilakukan dengan menggunakan SPSS *for Windows* versi 22. Uji coba instrumen dilakukan pada 30 subjek yang memenuhi kriteria sampel dalam penelitian ini. Uji reliabilitas ini menggunakan kaidah reliabilitas oleh Guilford, yang akan dicantumkan pada tabel 3.5 di bawah ini.

Tabel 3.5 Kaidah Reliabilitas Guilford

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0,9	Sangat reliabel
0,7 - 0,9	Reliabel
0,4 - 0,69	Cukup reliabel
0,2 - 0,39	Kurang reliabel
< 0,2	Tidak reliabel

Sumber: Rangkuti, 2017

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan pada instrumen kesiapan menikah mendapatkan hasil reliabilitas sebesar 0,892. Nilai tersebut termasuk ke dalam kriteria reliabel menurut kaidah Guilford.

Sedangkan, uji validitas instrumen dalam penelitian ini dengan melihat koefisien korelasi item, bila koefisien korelasi positif dan lebih besar dari r kriteria (0,3) maka aitem dapat dikatakan memiliki validitas yang baik (Sugiyono, 2015). Untuk hasil perhitungan uji validitas tiap aitem, dari jumlah 80 aitem yang dilakukan uji coba terdapat 53 aitem yang berada di atas batas validitas yang baik dan 27 aitem

yang berada di bawah batas validitas yang baik. Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas tersebut, maka dapat dilihat *blue print* final pada tabel 3.6 berikut.

Tabel 3.6 *Blue Print Final California Marriage Readiness Evaluation*

Dimensi	Subdimensi	Aitem		Total Aitem
		Favorable	Unfavorable	
Kepribadian	Struktur Karakter	16, 35, 40, 41, 43, 44, 45, 49, 50	2, 8	11
	Kematangan Emosi	5, 13, 21, 29, 31, 37, 46	2, 8, 10, 24	11
	Kesiapan Perkawinan	1, 3, 4, 7, 12, 13, 15, 19, 21, 25, 26, 31, 35, 37, 39, 43, 45, 48, 49, 50	10, 24, 52	13
Persiapan	Pengalaman Keluarga	4, 5, 11, 15, 17, 19, 20, 21, 22, 25, 26, 27, 28, 30, 32, 35, 46, 48	2, 24, 42, 51, 53	23
	Mengatur Keuangan	4, 21, 25, 30, 41, 44, 45, 50	-	8
	Rencana Masa Depan	1, 3, 6, 12, 19, 25, 30, 32, 36, 44, 45, 50	9	13
Inter-personal	Motivasi Menikah	4, 5, 6, 11, 15, 19, 20, 21, 23, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 34, 35, 39, 47	24	10
	Kesesuaian	18, 28, 30, 33, 34, 36, 37, 38	9	9
Total				53

3.5 Analisis Data

3.5.1 Uji statistik

Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jawaban dari partisipan yang didapatkan melalui penyebaran kuesioner. Analisis data dilakukan dengan bantuan software SPSS *for Windows* versi 22.

3.5.1.1 Uji Normalitas

Dari data yang telah diperoleh, perlu dilakukan pengujian normalitas data untuk mengetahui apakah data kontinu berdistribusi normal (Suryatri & Ranguti, 2015). Jika $p > \alpha$ maka data dapat dikatakan berdistribusi normal.

3.5.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat hubungan antara dua variabel tergolong linear atau tidak. Jika $p < \alpha$, maka kedua variabel tersebut bersifat linear satu sama lain.

3.5.1.3 Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara variabel psikologis. Dalam penelitian ini, korelasi yang digunakan adalah korelasi r product moment dari Pearson (Ranguti, 2015).

3.5.1.4 Uji Analisis Regresi

Uji analisis regresi dilakukan untuk mencapai tujuan-tujuan penelitian yang belum dapat diperoleh jika hanya dengan uji korelasi saja. Dengan analisis regresi ini, dapat dilakukan prediksi terhadap variasi nilai pada variabel Y (variabel terikat) berdasarkan variasi nilai pada variabel X (variabel bebas). Selain itu, analisis regresi hanya dapat dan atau perlu dilakukan jika telah diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antar variabel yang bersangkutan (Ranguti, 2015).

Jenis analisis regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier satu prediktor, yang berarti hanya terdapat satu prediktor untuk memprediksi variabel kriterium. Berikut merupakan rumus untuk mencari persamaan regresi satu variabel prediktor.

$$Y = a + bX$$

Keterangan

Y : variabel yang diprediksi (Kesiapan Menikah)

X : variabel prediktor (Religiusitas Islam)

a : bilangan konstan

b : koefisien prediktor (Religiusitas Islam)

3.5.2 Hipotesis statistik

Bentuk perumusan hipotesis statistik dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut.

Ho: $r = 0$

Ha: $r \neq 0$

Keterangan

Ho : Hipotesis nol

Ha : Hipotesis alternatif

r : Koefisien

Interpretasi uji regresi menurut sebagai berikut.

- Ho diterima jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dan nilai $p > 0,05$
- Ho ditolak jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai $p < 0,05$

Maka, hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Ho = Tidak terdapat pengaruh antara religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang sedang melakukan *ta'aruf*.

Ha = Terdapat pengaruh antara religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang sedang melakukan *ta'aruf*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Partisipan pada penelitian ini adalah dewasa muda berusia 20 sampai dengan 40 tahun, beragama Islam, sedang melakukan proses *ta'aruf*, serta belum pernah menikah. Terdapat 63 data partisipan, namun terdapat beberapa partisipan yang memiliki total nilai di atas 80% dari skor maksimum *social desirability scale* pada pengukuran R-MRPI, sehingga hanya tersisa 40 data partisipan yang digunakan untuk dianalisis.

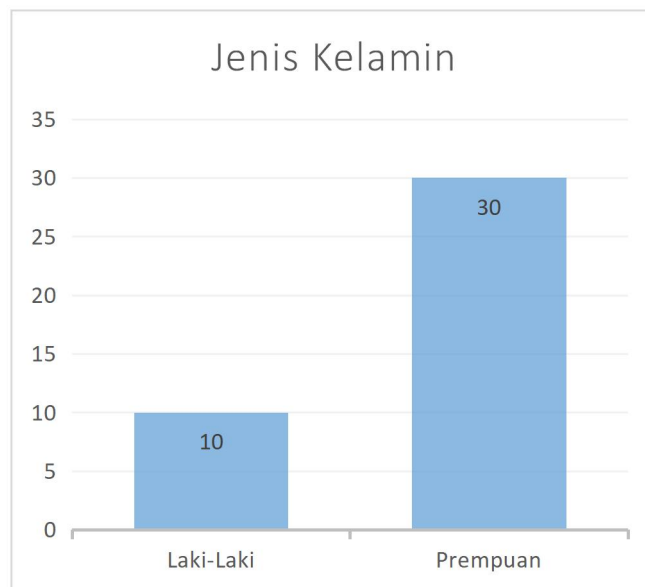
4.1.1 Gambaran subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin

Berikut merupakan gambaran partisipan berdasarkan jenis kelamin yang dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1 Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-laki	10	25 %
Perempuan	30	75 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah subyek penelitian didominasi oleh jenis kelamin perempuan sebanyak 30 partisipan (75%), sisanya partisipan laki-laki sebanyak 10 partisipan (25%). Dapat dilihat pada grafik 4.1 berikut.



Grafik 4.1 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

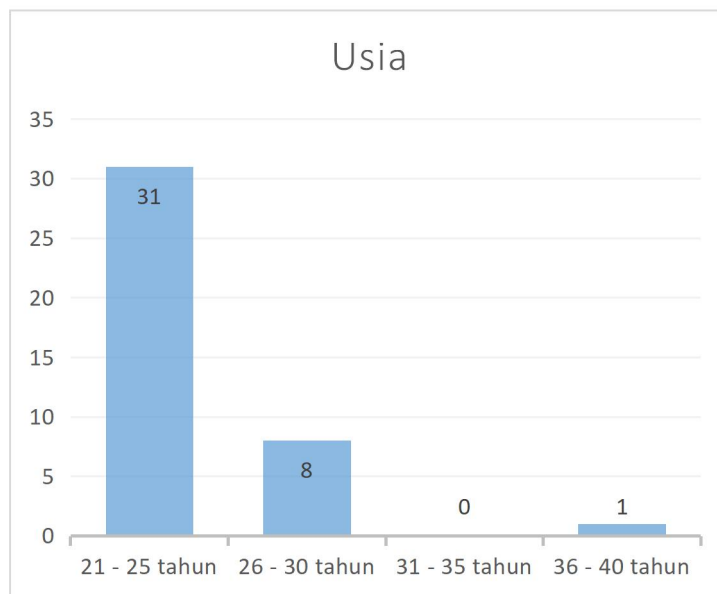
4.1.2 Gambaran subyek penelitian berdasarkan usia

Pada penelitian ini, individu yang dapat menjadi subyek penelitian adalah dewasa muda yang berada pada rentang 20 sampai dengan 40 tahun. Berikut merupakan gambaran partisipan berdasarkan usia yang dapat dilihat dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Gambaran Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase
20 - 25 tahun	31	77,5 %
26 - 30 tahun	8	20 %
31 - 35 tahun	0	0 %
36 - 40 tahun	1	2,5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa subyek penelitian didominasi oleh rentang usia 20 - 25 tahun, yakni sebanyak 31 partisipan (77,5%), kemudian dilanjutkan dengan rentang usia 26 - 30 tahun sebanyak 8 partisipan (20 %), dan terakhir pada rentang usia 36 - 40 tahun sebanyak 1 partisipan (2,5%). Dapat dilihat pada grafik 4.2 berikut.



Grafik 4.2 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Usia

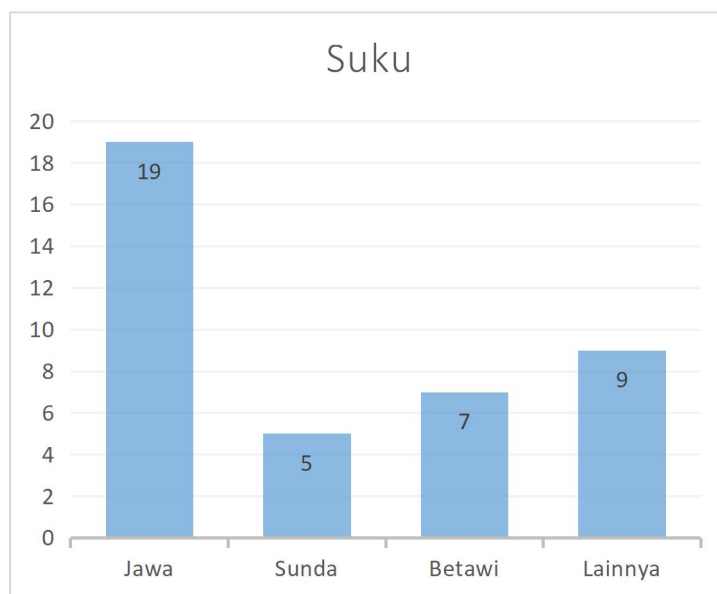
4.1.3 Gambaran subyek penelitian berdasarkan suku

Berikut merupakan gambaran partisipan berdasarkan suku yang dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Gambaran Responden Berdasarkan Suku

Suku	Jumlah	Presentase
Jawa	19	47,5 %
Sunda	5	12,5 %
Betawi	7	17,5 %
Lainnya	9	22,5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa subyek penelitian didominasi oleh suku Jawa sebanyak 19 partisipan (47,5%), kemudian suku Betawi sebanyak 7 partisipan (17,5%), suku Sunda sebanyak 5 partisipan (12,5%) dan lainnya sebanyak 9 peserta (22,5%) yang terdiri dari beberapa suku seperti Gayo, Dayak, Minang dan beberapa yang memiliki suku campuran. Dapat dilihat pada grafik 4.3 berikut.



Grafik 4.3 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Suku

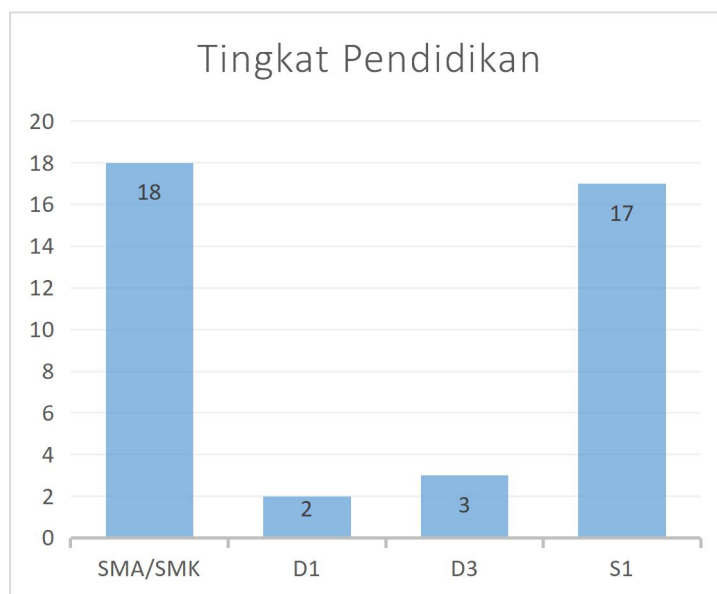
4.1.4 Gambaran subyek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan

Berikut merupakan gambaran partisipan berdasarkan tingkat pendidikan yang dapat dilihat dalam tabel 4.4.

Tabel 4.4 Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Presentase
SMA/SMK	18	45 %
D1	2	5 %
D3	3	7,5 %
S1	17	42,5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 4.4 tersebut dapat diketahui bahwa subjek penelitian dengan pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 18 partisipan (45%), D1 sebanyak 2 partisipan (5 %), D3 sebanyak 3 partisipan (7,5%), dan S1 sebanyak (17%). Berikut merupakan grafik subyek penelitian berdasarkan tingkat pendidikan.



Grafik 4.4 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Tingkat Pendidikan

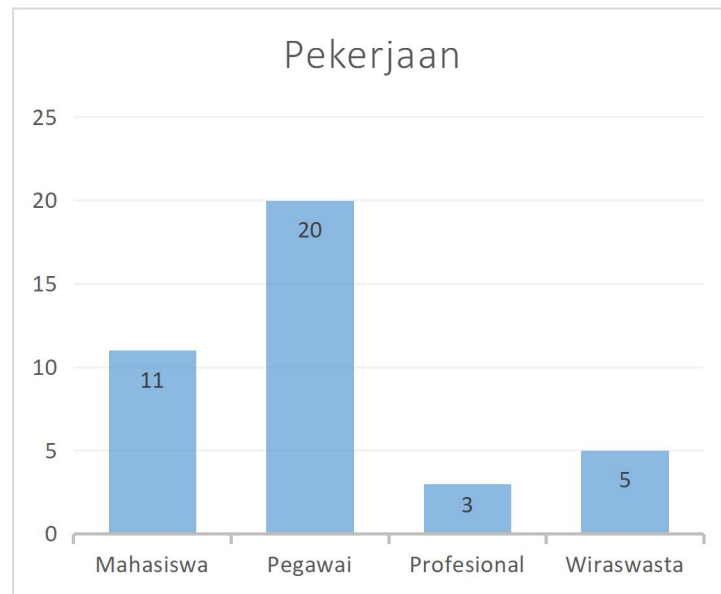
4.1.5 Gambaran subyek penelitian berdasarkan pekerjaan

Berikut merupakan gambaran partisipan berdasarkan pekerjaan yang dapat dilihat dalam tabel 4.5.

Tabel 4.5 Gambaran Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Presentase
Mahasiswa	11	27,5 %
Pegawai	20	50 %
Profesional	3	7,5 %
Wiraswasta	5	12,5 %
Lainnya	1	2,5 %
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 4.5 tersebut dapat diketahui bahwa subyek penelitian yang bekerja pegawai sebanyak 20 partisipan (50%), dilanjutkan dengan mahasiswa sebanyak 11 partisipan (27,5%), wiraswasta sebanyak 5 partisipan (12%), profesional sebanyak 3 partisipan (7,5%), 1 partisipan terakhir (2,5%) merupakan mahasiswa yang bekerja.



Grafik 4.5 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pekerjaan

4.1.6 Gambaran subyek penelitian berdasarkan pendapatan per bulan

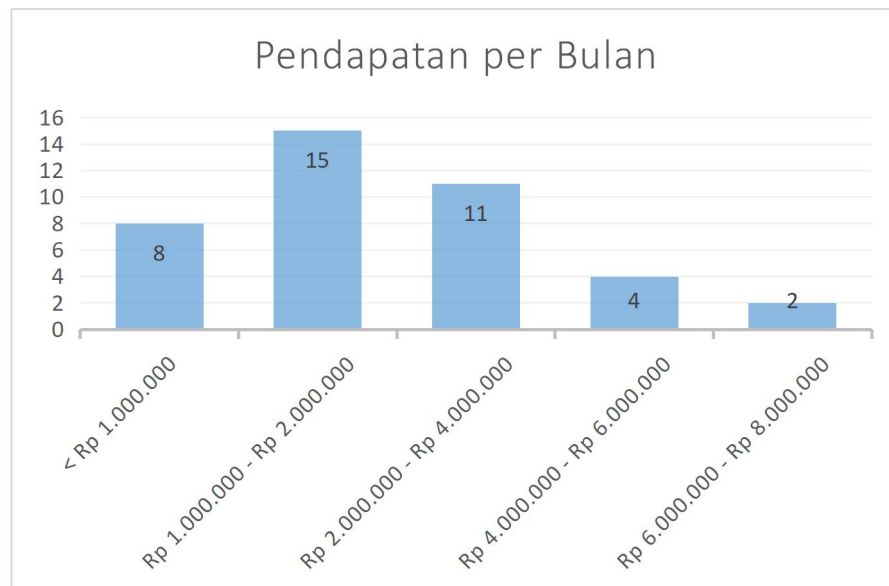
Berikut merupakan gambaran partisipan berdasarkan pendapatan per bulan yang dapat dilihat dalam tabel 4.6.

Tabel 4.6 Gambaran Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan

Pendapatan	Jumlah	Presentase
< Rp 1.000.000	8	20%
Rp 1.000.000 - Rp 2.000.000	15	37,5%
Rp 2.000.000 - Rp 4.000.000	11	27,5%
Rp 4.000.000 - Rp 6.000.000	4	10%
Rp 6.000.000 - Rp 8.000.000	2	5%
Total	40	100 %

Berdasarkan tabel 4.6 tersebut dapat diketahui bahwa subyek penelitian yang berpenghasilan kurang dari Rp 1.000.000,00 sebanyak 8 orang, berpenghasilan antara Rp 1.000.000,00 - Rp 2.000.000,00 berjumlah sebanyak 15 partisipan (37,5%), berpenghasilan antara Rp 2.000.000,00 - Rp 4.000.000,00 sebanyak 11 partisipan (27,5%), berpenghasilan antara Rp 4.000.000,00 - Rp 6.000.000,00 sebanyak 4

partisipan (10%), dan berpenghasilan antara Rp 6.000.000,00 - Rp 8.000.000,00 sebanyak 2 orang (5%).



Grafik 4.6 Data Distribusi Subyek Penelitian Berdasarkan Pendapatan per Bulan

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan penelitian

Tahapan yang dilakukan pertama kali dalam penelitian ini adalah menentukan tema yang ingin dibahas yakni terkait keluarga. Kemudian didukung dengan mengumpulkan literatur serta fenomena yang relevan dengan variabel yang ingin diteliti. Literatur yang digunakan berupa buku teks, jurnal internasional, berita, skripsi, tesis, dan lain sebagainya untuk mendukung penelitian ini. Setelah menemukan beberapa judul yang sekiranya sesuai, peneliti melakukan diskusi dengan dosen pembimbing hingga dikerucutkanlah tema keluarga tersebut menjadi kesiapan menikah. Setelahnya, peneliti melakukan wawancara pada beberapa pasangan yang sedang mempersiapkan pernikahan, kira-kira faktor apa yang sangat mempengaruhi kesiapan menikah dan akhirnya ditemukan data dan fenomena yang mendukung untuk menggunakan variabel bebas religiusitas Islam.

Setelah judul sudah diterima, peneliti kembali mencari literatur dan alat ukur yang sesuai dengan variabel yang akan diteliti. Untuk variabel religiusitas Islam, peneliti menggunakan instrumen *The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory* (R-MRPI) yang dibuat oleh Krauss & Hamzah (2016). Instrumen asli dari penelitian ini ada yang berbentuk bahasa Inggris juga bahasa Malaysia, maka dari itu peneliti mengadopsinya ke dalam bahasa Indonesia setelah mendapat izin dari Prof. Krauss selaku pembuat instrumen ini. Penerjemahan instrumen dilakukan bersama para ahli yang kemudian dilakukan *back translate* oleh para ahli. Sedangkan, untuk alat ukur variabel kesiapan menikah, peneliti memilih untuk melakukan adaptasi dari Adaptasi Alat Ukur *California Marriage Readiness Evaluation* oleh Puspitasari (1997).

Kemudian tahapan selanjutnya adalah melakukan *expert judgement* atas alat ukur yang hendak digunakan tersebut kepada 3 dosen di Jurusan Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Setelah menyesuaikan instrumen sesuai dengan hasil *expert judgement* tersebut, barulah peneliti melakukan uji keterbacaan pada 5 orang yang sesuai dengan kriteria subyek. Baru setelahnya, peneliti melakukan uji coba pada Komunitas *Ta'aruf* Membangun Umat. Di sana terdapat beberapa orang yang bersedia menjadi partisipan dalam penelitian ini dengan bertemu langsung dan sisanya menggunakan kuisioner *online* dikarenakan kesibukan partisipan yang tidak memiliki waktu luang untuk bertatap muka.

Data yang didapatkan dari 30 partisipan dalam uji coba tersebut diolah untuk mengetahui reliabilitas dan validitas instrumen masing-masing variabel. Kemudian, berdasarkan data uji coba didapatkanlah kuisioner yang digunakan untuk pengambilan data final.

4.2.2 Pelaksanaan penelitian

Pengumpulan data untuk finalisasi dimulai dengan mencari media yang mewadahi proses *ta'aruf*. Mendapat respon yang baik dari dua media, yakni dilakukan peserta Jakarta Islamic Centre dan Majelis Rumah Ta'arufQu Bogor. Peneliti mendatangi langsung pada pertemuan alumni peserta Majelis Rumah Ta'arufQu Bogor, namun untuk peserta Jakarta *Islamic Centre* karena belum ada pertemuan dalam waktu dekat, Ustad Kiki selaku koordinator bantu membagikan

kuisisioner *online* pada peserta yang sedang melakukan *ta'aruf*. Selain itu, peneliti juga membagikan kuisisioner *online*, yang dibantu oleh admin dalam akun tersebut, untuk dibagikan pada peserta yang sedang berta'aruf difasilitasi oleh media tersebut.

Pengambilan data final dilakukan semenjak tanggal 23 Juli hingga 31 Juli 2019 dengan jumlah partisipan sebanyak 63 yang sesuai dengan kriteria subyek penelitian. Hambatan yang ditemui dalam proses ini adalah sedikitnya media yang bersedia untuk dilakukan penelitian, selain itu individu yang sedang melakukan *ta'aruf* cenderung tertutup dalam prosesnya.

4.3 Hasil Analisis Data Penelitian

4.3.1 Data deskriptif religiusitas Islam

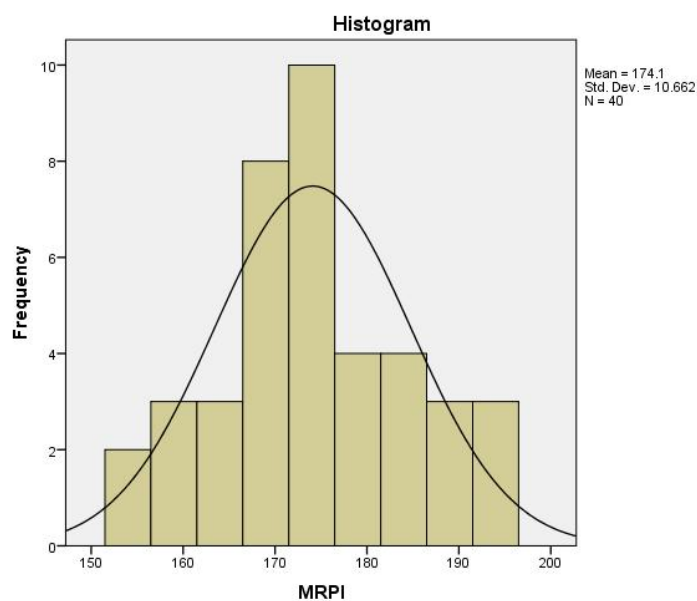
Variabel religiusitas Islam diukur menggunakan alat ukur *The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory* (R-MRPI) yang dibuat oleh Krauss & Hamzah (2016). Pada alat ukur tersebut terdapat 35 aitem dengan jumlah responden sejumlah 40 orang. Perhitungan skor dengan menggunakan SPSS versi 22 kemudian diperoleh hasil dari pengambilan data tersebut dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut.

Tabel 4.7 Distribusi Deskriptif Religiusitas Islam

Pengukuran	Nilai
Mean	174,10
Median	173
Modus	173
Standar Deviasi	10,662
Varians	113,682
Skewness	0,187
Kurtosis	- 0,316
Range	42
Minimum	154
Maksimum	196
Sum	6964

Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa variabel religusitas Islam memiliki nilai rata-rata hitung sebesar 174,10; nilai tengah sebesar 173; nilai yang paling

sering muncul 173; besar penyimpangan rata-rata dari mean ialah 10,662; varians sebesar 113,682; nilai kemencengan sebesar 0,187; keruncingan data sebesar - 0,316; selisih nilai maksimum dan minimum sebesar 42, dengan nilai terendah terdapat pada 154 dan nilai tertinggi terdapat pada 196. Total keseluruhan adalah 6964. Grafik histogram pada variabel religiusitas Islam dapat dilihat pada grafik 4.7.



Grafik 4.7 Histogram Distribusi Deskriptif Religiusitas Islam

4.3.1.1 Kategorisasi religiusitas Islam

Kategorisasi variabel religiusitas Islam diperoleh dari skor total dari instrumen *The Revised Muslim Religiosity-Personality Inventory* (R-MRPI) yang kemudian dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Berikut merupakan penjelasan mengenai perhitungan untuk menentukan kategorisasi tersebut.

Skor minimal yang diperoleh partisipan adalah $35 \times 1 = 35$

Skor maksimal yang diperoleh partisipan adalah $35 \times 6 = 210$

Jadi, sebarannya adalah $210 - 35 = 175$

Setiap satuan standar deviasinya bernilai $175 \div 6 = 29,16$

Mean teoretik $35 \times 3,5 = 122,5$

Dari perhitungan tersebut, dapat dilihat kategorisasinya pada tabel 4.8 di bawah ini.

Tabel 4.8 Kategorisasi Skor Religiusitas Islam

Kelompok Skor	Kategorisasi
Rendah	$X < 93,34$
Sedang	$93,34 \leq X \leq 151,66$
Tinggi	$X > 151,66$

Tabel 4.9 Frekuensi Persebaran Skor Religiusitas Islam

Kelompok Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 93,34$	0	0%
Sedang	$93,34 \leq X \leq 151,66$	0	0%
Tinggi	$X > 151,66$	40	100%
Total		40	100 %

Berdasarkan tabel 4.9 tersebut dapat dilihat bahwa dalam variabel religiusitas Islam tidak terdapat partisipan yang berada dalam kategori rendah dan sedang, keseluruhan partisipan berada pada kategori tinggi (100%).

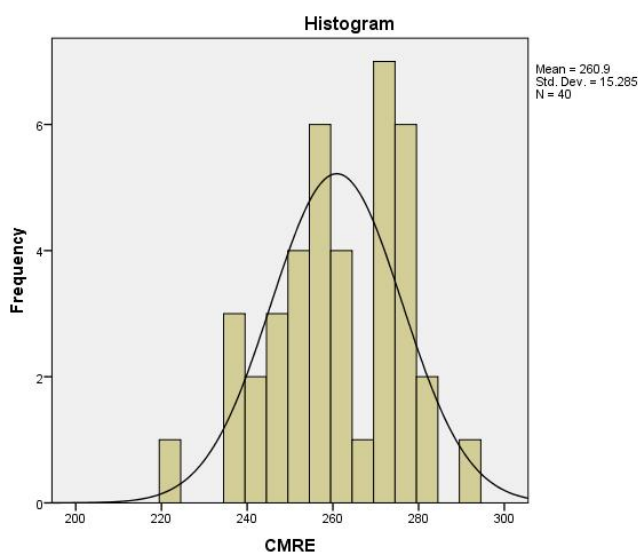
4.3.2 Data deskriptif kesiapan menikah

Variabel kesiapan menikah diukur menggunakan alat ukur Adaptasi Alat Ukur *California Marriage Readiness Evaluation* oleh Puspitasari (1997). Pada alat ukur tersebut terdapat 53 aitem dengan jumlah responden sejumlah 40 orang. Perhitungan skor dengan menggunakan SPSS versi 22 kemudian diperoleh hasil dari pengambilan data tersebut yang bisa dilihat pada tabel 4.10 berikut.

Tabel 4.10 Distribusi Deskriptif Kesiapan Menikah

Pengukuran	Nilai
Mean	260,90
Median	260
Modus	273
Standar Deviasi	15,285
Varians	233,631
Skewness	- 0,383
Kurtosis	- 0,363
Range	68
Minimum	222
Maksimum	290
Sum	10436

Berdasarkan tabel 4.10 diketahui bahwa variabel kesiapan menikah memiliki nilai rata-rata hitung sebesar 260,90; nilai tengah sebesar 260; nilai yang paling sering muncul 273; besar penyimpangan rata-rata dari mean ialah 15,285; varians sebesar 233,631; nilai kemencengan sebesar -0,383; keruncingan data sebesar - 0,363; selisih nilai maksimum dan minimum sebesar 68, dengan nilai terendah terdapat pada 222 dan nilai tertinggi terdapat pada 290. Total keseluruhan adalah 10436. Grafik histogram pada variabel kesiapan menikah dapat dilihat pada grafik 4.8.



Grafik 4.8 Histogram Distribusi Deskriptif Kesiapan Menikah

4.3.2.1 Kategorisasi kesiapan menikah

Kategorisasi variabel kesiapan menikah diperoleh dari skor total dari instrumen Adaptasi Alat Ukur *California Marriage Readiness Evaluation* oleh Puspitasari (CMRE) yang kemudian dibagi menjadi lima kategori, yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Berikut merupakan penjelasan mengenai perhitungan untuk menentukan kategorisasi tersebut.

Skor minimal yang diperoleh partisipan adalah $53 \times 1 = 53$

Skor maksimal yang diperoleh partisipan adalah $53 \times 6 = 318$

Jadi, sebarannya adalah $318 - 53 = 265$

Setiap satuan standar deviasinya bernilai $265 \div 6 = 44,166$

Mean teoretik $53 \times 3,5 = 185,5$

Dari perhitungan tersebut, dapat dilihat kategorisasinya pada tabel 4.11 di bawah ini.

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Kesiapan Menikah

Kelompok Skor	Kategorisasi
Rendah	$X < 141,334$
Sedang	$141,334 \leq X \leq 229,666$
Tinggi	$X > 229,666$

Tabel 4.12 Frekuensi Persebaran Skor Kesiapan Menikah

Kelompok Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X < 141,334$	0	0%
Sedang	$141,334 \leq X \leq 229,666$	0	0%
Sangat Tinggi	$X > 229,666$	40	100%
Total		40	100 %

Berdasarkan tabel 4.12 tersebut dapat dilihat bahwa dalam variabel kesiapan menikah tidak terdapat partisipan yang berada dalam kategori rendah dan sedang, keseluruhan partisipan berada pada kategori tinggi (100%).

4.3.3 Uji normalitas

Uji normalitas dari kedua variabel penelitian menggunakan teori asumsi normalitas. Asumsi normalitas adalah salah satu metode yang dapat digunakan untuk melihat normalitas data penelitian dengan cara melihat besaran sampel yang diambil dari suatu populasi. Data diartikan berdistribusi normal apabila nilai sig (p-value) lebih besar dari taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$) atau $p > 0,05$. Hasil pengujian normalitas variabel religiusitas Islam dapat dilihat pada tabel 4.13.

Tabel 4.13 Uji Normalitas

Variabel	p	α	Interpretasi
Religiusitas Islam	0,545	0,05	Berdistribusi normal
Kesiapan Menikah	0,238	0,05	Berdistribusi normal

4.3.4 Uji linearitas

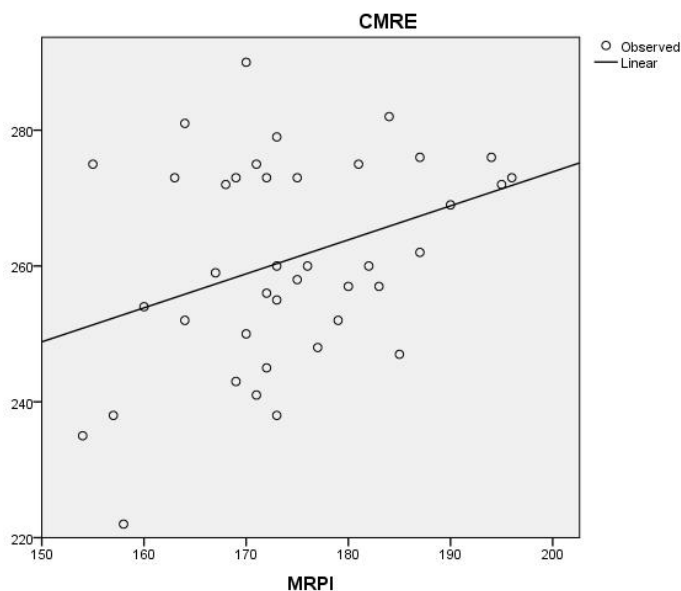
Uji linearitas bertujuan untuk menguji apakah hubungan variabel religiusitas Islam dan kesiapan menikah tergolong linear atau tidak. Asumsi linearitas harus terpenuhi terutama jika analisis data untuk pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis regresi linear (Rangkuti, 2015). Kedua variabel dapat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila $p < \alpha$. Linearitas antara variabel religiusitas Islam dan kesiapan menikah dapat dilihat dalam tabel 4.14.

Tabel 4.14 Uji Linearitas Variabel Religiusitas Islam dan Kesiapan Menikah

Variabel	p	α	Interpretasi
Religiusitas Islam dan Kesiapan Menikah	0,027	0,05	Linier

Berdasarkan tabel 4.14 dapat diketahui bahwa variabel penelitian ini memiliki nilai $p = 0,027$. artinya, nilai p lebih kecil daripada α . Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel, yakni religiusitas Islam dan kesiapan menikah memiliki

hubungan yang linier. Linearitas pada kedua variabel tersebut dapat dilihat pada grafik scatter plot sebagai berikut.



Grafik 4.9 Scatter Plot Linearitas Religiusitas Islam dan Kesiapan Menikah

4.3.5 Uji Korelasi

Ujikorelasi dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel religiusitas islam dan kesiapan menikah. Penelitian ini menggunakan aplikasi SPSS versi 22. Hasil uji korelasi dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut.

Tabel 4.15 Uji Korelasi Religiusitas Islam dan Kesiapan Menikah

Variabel	p	α	Interpretasi
Religiusitas Islam	0,027	0,05	Terdapat hubungan yang signifikan
Kesiapan Menikah	0,027	0,05	Terdapat hubungan yang signifikan

Berdasarkan tabel 4.15, dapat diketahui bahwa hasil uji korelasi variabel religiusitas Islam dan kesiapan menikah dengan nilai signifikansi (p) 0,027 menunjukkan bahwa p lebih kecil dari α . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel religiusitas Islam dan kesiapan menikah.

4.3.6 Uji hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*. Dalam penelitian ini analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi satu prediktor. Hipotesis pada penelitian ini adalah

H_0 = Tidak terdapat pengaruh antara religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang sedang melakukan *ta'aruf*.

H_a = Terdapat pengaruh antara religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa awal yang sedang melakukan *ta'aruf*.

Analisa data dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 22 dan dapat dilihat hasilnya dalam tabel 4.16 sebagai berikut.

Tabel 4.16 Uji Hipotesis dengan Regresi Linier Sederhana

Variabel	p	α	F _{hit}	F _{tabel}	Interpretasi
Religiusitas Islam dan Kesiapan Menikah	0,027	0,05	5,27	4,10	H_0 ditolak H_a diterima

Dapat dilihat dari hasil uji regresi satu prediktor tersebut, F hitung didapatkan sebesar 5,27 sedangkan F tabel untuk sampel berjumlah 40 partisipan dengan taraf signifikansi 0,05% adalah 4,10. Dengan demikian dapat diketahui bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ($5,27 > 4,10$), dan p lebih kecil dari α ($0,027 < 0,05$). Maka, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel religiusitas Islam dan kesiapan menikah.

Tahap selanjutnya, peneliti menguji seberapa besar pengaruh religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah. Perhitungan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut ini.

Tabel 4.17 Model Summary

Variabel	R	R Square	Adjusted R Square
Religiusitas Islam dan Kesiapan Menikah	0,349	0,122	0,099

Berdasarkan tabel 4.17 dapat diketahui besar pengaruh (Adjusted R Square) variabel religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah sebesar 0,099 (9,9%). Hal ini menunjukkan bahwa variabel religiusitas Islam memengaruhi kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan ta'aruf sebesar 9,9% dan sisanya 90,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 4.18 Uji Persamaan Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	173,748	38,009	4,571	0,000
Kesiapan Menikah	0,501	0,218	2,297	0,027

a. Predictors (Constants) : Religiusitas Islam

b. Dependent Variable : Kesiapan Menikah

Berdasarkan tabel 4.18 dapat dilihat persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = a + bX$$

$$Y = 173,748 + 0,501X$$

$$\text{Kesiapan Menikah} = 173,748 + (0,501) \text{ Religiusitas Islam}$$

Keterangan

Y : variabel yang diprediksi (Kesiapan Menikah)

X : variabel prediktor (Religiusitas Islam)

a : bilangan konstan

b : koefisien prediktor (Religiusitas Islam)

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa apabila variabel religiusitas Islam (X) mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka variabel kesiapan menikah juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,501. Koefisien tersebut bernilai positif.

4.4 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian yang sudah diperoleh dari perhitungan analisis regresi dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, artinya terdapat pengaruh antara religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*.

Pengaruh yang dihasilkan religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah bersifat positif yang berarti apabila semakin tinggi religiusitas Islam, maka semakin tinggi pula kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Fiqi (2016) yang meneliti hubungan religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan yang positif antara religiusitas Islam dengan kesiapan menikah.

Selanjutnya, tingkat religiusitas Islam yang memengaruhi kesiapan menikah sebesar 9,9% dan sisanya 90,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Menurut penelitian yang dilakukan Mosko dan Pistole (2010), religiusitas memberikan kontribusi unik pada kesiapan menikah. Dijelaskan bahwa agama dapat menjadi sumber motivasi intrinsik yang memengaruhi sikap dan perilaku. Dewasa muda yang memiliki kereligiusan intrinsik berkontribusi pada kesiapan menikah, karena kepercayaan agama ini dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam hal mencari atau mempersiapkan pernikahan.

Hal ini disebutkan dalam penelitian yang dilakukan Kusumotami (2015), bahwa tingkat religiusitas seseorang memengaruhi kesiapan menikah karena di dalam agama tercantum peraturan spesifik yang mengatur terkait pernikahan. Ini juga dibahas oleh Argyle (2005), kepercayaan religius atau kepercayaan terhadap agama merupakan perpaduan antara emosi, keterikatan pribadi, dan komitmen terhadap seluruh aspek kehidupan terkait berbagai perilaku yang harus dilakukan seseorang sesuai dengan agama yang ia anut. Jika kepercayaan religius memengaruhi penganutnya dalam bertingkah laku sesuai agama di setiap aspek kehidupan, maka agama sangatlah memengaruhi perilaku seseorang secara keseluruhan (Argyle, 2005). Dalam penelitian ini berarti aspek kehidupan yang sangat dipengaruhi oleh religiusitas Islam adalah kesiapan menikah.

Dalam religiusitas Islam, terdapat subdimensi dari *religious personality* yang mencerminkan hubungan langsung antara individu dengan Tuhannya, yang disebut sebagai ritual (*special ibadat*). Subdimensi inilah yang memengaruhi individu untuk melakukan *ta'aruf*. Orang yang melakukan *ta'aruf* dapat dikatakan sudah siap menikah, karena bila sudah berada dalam tahap *ta'aruf* ini, individu berada dalam hubungan yang serius untuk melanjutkan ke jenjang pernikahan. Karena memiliki keseriusan dalam hubungan ini dapat berkontribusi pada kesiapan menikah.

Kemudian, persebaran nilai religiusitas Islam dan kesiapan menikah menunjukkan seluruh partisipan berada pada kategori tinggi. Hal ini dikarenakan individu yang memilih untuk melakukan *ta'aruf* adalah suatu manifestasi dari pemahamannya mengenai ajaran agama. Sesuai dengan Alquran surat Al-Isra' (32) yang berbunyi "*Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk*" dan sabda Rasulullah SAW dalam H.R. Thabrani dan Hakim mengenai pernikahan, bahwa individu yang menikah dianggap telah menyempurnakan separuh agama di hadapan Allah SWT (Fadilah, 2014 dalam Yuniarsih, 2014). Dalam religiusitas Islam terdapat dimensi *Islamic worldview*, yang merupakan operansionalisasi rukun Iman yang didasarkan pada pandangan terhadap kesesaan Allah yang diketahui dan dipercayai berdasarkan dua dasar hukum kepercayaan yakni Alquran dan hadist. Maka dimensi inilah yang berkaitan dengan tingginya nilai religiusitas Islam karena individu yang melakukan *ta'aruf* menganggap bahwa itu merupakan sebuah bentuk ibadah dan pengamalan

dari pengetahuannya atas ajaran agama Islam. Selain itu, dalam *ta'aruf* ada beberapa hal yang perlu dipersiapkan sebelum menikah seperti persiapan moral dan spiritual, persiapan konsepsional, persiapan fisik, persiapan material, dan persiapan sosial. Maka, orang yang sudah mengamalkan dan mempersiapkan ini, dianggap sudah siap menikah karena memiliki religiusitas Islam yang tinggi.

Persiapan yang disebutkan dalam *ta'aruf* ini ternyata bersisian dengan aspek-aspek dan dimensi-dimensi dalam kesiapan menikah. Seperti persiapan spiritual yang di dalamnya peran yang akan diemban individu setelah menikah, bersisian dengan kesiapan personal oleh teori Blood (1969) yang di dalamnya terdapat persiapan peran juga dengan subdimensi kematangan emosi (Puspitasari, 1997). Persiapan moral bersisian dengan subdimensi struktur karakter dan subdimensi kesesuaian (Puspitasari, 1997). Persiapan konsepsional di dalamnya terdapat pemahaman konsep mengenai pernikahan, ini bersisian dengan kesiapan menikah (Holman & Li, 1997). Persiapan fisik dan persiapan material bersisian dengan kesiapan kondisional (Blood, 1969). Persiapan material juga bersisian dengan subdimensi keuangan (Puspitasari, 1997) dan aspek keuangan oleh (Wiryasti, 2004). Persiapan sosial beririsan dengan latar belakang pasangan dan relasi dengan keluarga besar (Wiryasti, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa *ta'aruf* merupakan irisan dari religiusitas Islam dan kesiapan menikah.

Selain itu, hasil keseluruhan nilai berada dalam rentang yang sama menunjukkan bahwa partisipan memiliki religiusitas Islam dan kesiapan menikah yang cenderung sama. Menurut Whyte (1990) bahwa homogami dalam agama penting dalam membuat pernikahan yang baik bila dibandingkan dengan faktor-faktor lain (Larson & Horman, 1994).

Berdasarkan penjelasan di atas, menguatkan konsep bahwa *ta'aruf* merupakan salah satu cara untuk mempersiapkan pernikahan yang sesuai dengan ajaran agama maupun kesiapan menikah dalam ilmu psikologi. Bahwa *ta'aruf* bukanlah hanya semata-mata bentuk manifestasi dari ajaran agama namun juga di dalamnya terdapat proses yang menyiapkan untuk melangkah menuju pernikahan. Bila individu yang memilih menikah melalui *ta'aruf* dengan cara yang benar, bukan karena merasa terpaksa, kemudian nantinya akan timbul kesiapan yang matang karena bila religiusitas Islamnya tinggi kesiapannya pun akan mengikuti.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, beberapa kendala yang ditemukan oleh peneliti yakni sebagai berikut.

- Sulitnya mencari subyek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Hal ini dikarenakan individu yang sedang melakukan *ta'aruf* cenderung tidak terbuka dalam prosesnya. Pada awalnya, peneliti merencanakan untuk menyebarkan secara langsung demi mendapatkan data responden dengan lebih terpercaya karena peneliti dapat mengontrol jalannya pengisian kuisisioner, namun ada beberapa yang tidak bersedia untuk mengisi kuisisioner. Lokasi subyek yang terdapat di beberapa wilayah juga menyebabkan tidak dapat ditemukan secara langsung. Beberapa hal tersebut menjadi alasan peneliti menggunakan kuisisioner online dalam mengumpulkan data penelitian.
- Karena sulitnya mendapat subyek penelitian tersebut juga menjadi alasan peneliti menggunakan teknik *non-probability sampling*, yang merupakan teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk menjadi anggota sampel. Maka dari itu, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian statistik, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini terdapat pengaruh religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*. Pengaruh tersebut bersifat positif, artinya semakin tinggi religiusitas Islam maka akan semakin tinggi kesiapan menikah pada dewasa muda yang sedang melakukan *ta'aruf*.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa pengaruh religiusitas Islam terhadap kesiapan menikah sebesar 9,9%. Dari hal tersebut, dapat dikatakan bahwa religiusitas Islam dapat menjadi salah satu variabel penting yang dapat memengaruhi kesiapan menikah.

Semakin tinggi religiusitas Islam maka semakin tinggi pula kesiapan menikahnya, dan *ta'aruf* merupakan irisan dari masing-masing variabel. Apabila Muslim sudah mengamalkan agama dengan benar, baik religiusitas Islam dan kesiapan menikahnya akan berjalan seiringan.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi dewasa muda yang akan menikah melalui *ta'aruf*

Untuk dewasa muda yang hendak menikah melalui *ta'aruf*, disarankan untuk meningkatkan religiusitas Islamnya. Dengan begitu, dewasa muda akan lebih memahami lagi apa itu *ta'aruf*, hingga nantinya dapat timbul kesiapan untuk melakukan *ta'aruf* bukan karena terpaksa, bukan semata-mata hanya bentuk

pengamalan ajaran agamanya, tapi karena *ta'aruf* memang merupakan salah satu bentuk mempersiapkan pernikahan yang tepat dan sesuai ajaran agama Islam.

5.3.2 Bagi peneliti selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk membahas terkait kesiapan menikah dan religiusitas Islam diharapkan untuk melakukan penelitian dengan populasi yang lebih luas dan menggunakan *mixed method* atau metode lain seperti kualitatif agar dapat mengetahui gambaran religiusitas Islam secara lebih mendalam. Selain itu, dapat juga mengaitkan kesiapan menikah dengan faktor kualitas komunikasi dan tingkat kesepakatan pasangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiatin, T. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga*. Yogyakarta: PT Kanisius.
- Atari, M. (2017). Assessment of long-term mate preferences in Iran. *Journal of Evolutionary Psychology*, 1–17. doi: 10.1177/1474704917702459.
- Anindyojati, R. (2012). *Hubungan antara cinta (Stenberg's triangular theory of love) dan kesiapan menikah pada dewasa muda yang menjalani long-distance relationship* (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Aprilia. (2018, 8 September). *10 Artis Ini Menikah Tanpa Pacaran, Proses Taaruf-nya Singkat*. Diambil kembali 22 April, 2019, dari IDN Times: <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/aprilia-nurohmah/10-artis-ini-menikah-tanpa-pacaran-proses-taaruf-nya-singkat/full>
- Argyle, M. (2000). *Psychology and Religion: An Introduction*. London: Routledge.
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Indonesia - Jumlah dan Distribusi Penduduk*. Diambil kembali 14 April, 2019, dari BPS: <https://sp2010.bps.go.id/index.php/site/topik?kid=1&kategori=Jumlah-dan-Distribusi-Penduduk>
- Badger, Sarah. (2005). *Ready or not? Perceptions of marriage readiness among emerging adults* (Doctoral dissertation). Brigham Young University.
- Baiquni, A. (2016, 20 Januari). *Angka Perceraian di Indonesia Meningkat 80 Persen*. Diambil kembali 12 April, 2019 dari dream.co.id: <https://www.dream.co.id/news/angka-perceraian-meningkat-lima-tahun-terakhir-1601200.html>
- Bee, H. (1994). *Lifespan Development*. New York: HarperCollins College.
- Blood, Jr., R. O. (1969). *Marriage* (2nd ed.) New York: Free Press.
- Bryant-Davis, T., Ellis, M. U, Burke-Maynard, E., Moon, N., Counts, P. A., & Anderson, G. (2012). Religiosity, spirituality, and trauma recovery in the

- lives of children and adolescents. *Professional Psychology: Research and Practice*, 43(4), 306.
- DeGenova, M. K. & Rice, F. P. (2002). *Intimate Relationships, Marriages, & Families* (5th ed.). USA: McGraw-Hill.
- Duvall, E. M. & Miller, B. C. (1985). *Marriage and Family Development* (6th ed.). New York: Harper & Row Publisher Inc.
- Fiqi, A. N. (2016). *Hubungan antara religiusitas Islam dan kesiapan menikah pada dewasa muda* (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Hana, L. (2012). *Taaruf Proses Perjudohan Sesuai Syari Islam*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Hidayat, R. (2018, 28 Mei). *Bisnis dan Kontroversi Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran*. Diambil kembali 22 Mei, 2019 dari Tirto.id: <https://tirto.id/bisnis-dan-kontroversi-gerakan-indonesia-tanpa-pacaran-cK25>
- Holman, T. B, Larson, H. J. & Harmer, S. L. (1994). The development and predictive validity of a new premarital assessment instrument the preparation for marriage questionnaire. *Family Relations*, 43, 46-52.
- Holman, T., B., & Li, B. D. (1997) Premarital factors influencing perceived readiness for marriage. *Journal of Familiy Issues*, 18(2), 124-144.
- Hunsberger, B. (1985). Religion, age, life satisfication, and perceived sources of religiousness: A study of older persons. *Journal of Gerontology*, 40(5), 615-620.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan* (5th ed.). Indonesia: PT Gelora Aksara Pratama.
- Husain, W., & Gulzar A. (2015). The psychosocial preferences in mate selection among Pakistanis. *Journal of Social Sciences*, 9 (1), 29—31.
- Indra, H. (2017). *Pendidikan Keluarga Islam Membangun Generasi Unggul*. Yogyakarta: Deepublish.

- Kirandita, P. (2017, 12 September). *Mengapa Perceraian Terjadi?*. Diambil kembali 12 April, 2019, dari tirto.id: <https://tirto.id/mengapa-perceraian-terjadi-cwpc>
- Krauss, S. E. & Hamzah, A. (2016). *The Muslim Religiosity-Personality Inventory (MRPI) Scoring Manual*. Universiti Putra Malaya.
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Juhari, R., & Abdul Hamid, J. (2005). The muslim religiosity-personality inventory (MRPI): Towards understanding differences in the Islamic religiosity among the Malaysian youth. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 13(2), 173-186.
- Krauss, S. E., Hamzah, A., Suandi, T., Noah, S. M., Mastor, K. A., Juhari, R., Kassin, H., Mahmoud, A. & Manap, J. (2005). The muslim religiosity-personality measurement inventory (MRPI)'s religiosity measurement model: Towards filling the gaps in religiosity research on muslims. *Pertanika Journal of Social Sciences & Humanities*, 13(2), 131-145.
- Kusumotami, A. F. (2015). *Hubungan antara religiusitas dan kesiapan menikah emerging adult suku betawi yang beragama Islam* (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Bina Nusantara, Jakarta.
- Larson, J. & Holman, T. (1994). Premarital factors of marital quality and stability. *Family Relations*, 43(2), 228-237.
- Lova, C. (2018, 5 September). *Ada 5.000 Kasus Perceraian di Depok, Mayoritas karena Pertikaian*. Diambil kembali 12 April 2019, dari Kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/11/05/16084051/ada-5000-kasus-perceraian-di-depok-mayoritas-karena-pertikain>
- Mayasari, S. (2007). *Kesiapan menikah pada perempuan yang melakukan proses ta'aruf menggunakan modifikasi inventori kesiapan menikah-text revised* (Tesis) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

- Mayasari, S. (2013). Kesiapan Menikah pada perempuan yang melakukan proses ta'aruf menggunakan modifikasi inventori kesiapan menikah-text revised. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(3), 1-12.
- McCullough, M. E., Worthington, E. L., Maxey, J., & Rachal, K. C. (1997). Gender in the context of supportive and challenging religious counseling intervention. *Journal of Counseling Psychology*, 44(1), 80-88.
- Mosko, J. E. & Pistole, M. C. (2010). Attachment and religiousness: Contributions to young adult marital attitudes and readiness. *The Family Journal*, 18(2), 127-135.
- Papalia, D. E. & Feldman, R. D. (2012). *Menyelami Perkembangan Manusia* (12th ed., buku 2).
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Puspitasari, A. (1997). *Adaptasi alat ukur kesiapan perkawinan California marriage readiness evaluation (Adaptasi, uji reliabilitas & validitas pada kelompok sampel dewasa muda)* (Skripsi) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Rangkuti, A. A. (2015). *Statistika Parametrik dan Non Parametrik*. Jakarta: FIP Press.
- Risnawarty, W. (2003). *Penyusunan inventori kesiapan menikah* (Tesis) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Sa'id, M. & Pratiwi, D. (2017). *Menikah Saja*. Jakarta: Qultum Media.
- Salleh, M. S. (2012). Religiosity in development: A theoretical construct of an Islamic-based development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(14).
- Sari, Y., Khasanah, A. N., & Sarah, S. (2016). Studi mengenai kesiapan menikah pada muslim dewasa muda. *Seminar PKM Kesehatan*, 2(1), 193-204.

- Schieman, S. (2010). Socioeconomic status and beliefs about God's influence in everyday life. *Sociology of Religion*, 71, 25-51.
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyatna, A. (2015, 5 Februari). Angka Perceraian Indonesia Tertinggi Se-Asia Pasifik. Diambil kembali 12 April, 2019, dari CiriCara.com: <http://civicara.com/2015/02/05/angka-perceraian-di-indonesia-tertinggi-se-asi-a-pasifik/>
- Takariawan, C. (2009). *Di Jalan Dakwah Kugapai Sakinah*. Solo: Era Intermedia.
- Vem & Nda. (2018, 2 Maret). Ta'aruf *pun Ternyata Tak Selalu Membawa Ma'ruf*. Diambil kembali 22 Mei, 2019 dari Fimela: <https://www.fimela.com/lifestyle-relationship/read/3778540/taaruf-pun-ternyata-tak-selalu-membawa-maruf>
- Wiriyasti, C. H. (2004). *Modifikasi dan uji validitas dan reliabilitas inventori kesiapan menikah* (Tesis) Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Uji Validitas dan Reliabilitas dengan SPSS

Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Religiusitas Islam

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.853	49

Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Religiusitas Islam

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
IW1	234.2333	347.495	.336	.850
IW2	234.3667	336.930	.374	.849
IW3	235.7000	378.355	-.253	.862
IW4	236.4667	379.982	-.420	.860
IW5	233.9667	354.447	.166	.855
IW6	233.2333	338.392	.707	.842
IW7	233.3000	349.734	.397	.848
IW8	232.6667	361.333	.335	.851
IW9	234.3667	348.033	.231	.854
IW10	234.3000	366.907	-.035	.861
IW11	233.2667	353.306	.339	.850
IW12	233.7667	355.702	.151	.855
IW13	233.5667	353.357	.314	.850
IW14	233.2667	363.306	.107	.853
IW15	233.9333	348.409	.300	.851
IW16	233.2667	341.444	.681	.843
IW17	233.3000	360.562	.146	.853
IW18	233.1667	343.661	.471	.846
IW19	232.9333	357.582	.340	.850
IW20	232.8333	358.144	.473	.850

IW21	233.2333	346.116	.614	.845
IW22	233.2667	346.616	.582	.846
IW23	233.2000	346.510	.423	.848
RP1	233.3667	348.792	.483	.847
RP2	233.0000	342.138	.746	.843
RP3	232.9000	354.162	.501	.848
RP4	233.4667	349.982	.531	.847
RP5	233.0000	364.000	.119	.853
RP6	233.3667	353.757	.396	.849
RP9	234.1000	348.369	.347	.849
RP10	233.6000	337.352	.672	.842
RP12	233.5667	356.392	.231	.852
RP14	232.9667	347.482	.528	.846
RP16	234.1000	360.093	.110	.855
RP17	233.4000	362.869	.068	.855
RP18	233.3333	344.989	.506	.846
RP19	233.5333	359.913	.176	.852
RP20	233.2333	352.323	.446	.848
RP21	232.9667	353.206	.305	.850
RP22	233.1000	361.472	.194	.852
RP23	233.1000	361.679	.187	.852
RP24	233.0000	355.241	.380	.849
RP26	232.6667	356.437	.615	.849
RP27	233.8667	351.016	.356	.849
RP28	233.7333	354.202	.214	.853
RP29	233.3667	351.689	.419	.848
RP30	232.9667	352.033	.459	.848
RP31	232.9667	359.275	.303	.851
RP33	233.3333	356.920	.264	.851

Hasil Uji Coba Reliabilitas Instrumen Kesiapan Menikah

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.892	80

Hasil Uji Coba Validitas Instrumen Kesiapan Menikah

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item1	379.47	693.085	.541	.888
Item2	380.40	723.283	.016	.894
Item3	379.37	723.689	.058	.892
Item4	379.07	708.961	.393	.890
Item5	381.00	725.862	-.020	.895
Item6	379.13	695.361	.628	.888
Item7	380.23	729.220	-.061	.896
Item8	379.60	692.455	.615	.887
Item9	381.97	721.137	.055	.893
Item10	378.87	715.499	.352	.890
Item11	378.70	709.803	.593	.889
Item12	379.13	715.913	.168	.892
Item13	379.63	708.792	.328	.890
Item14	381.43	699.151	.397	.889
Item15	379.43	701.840	.495	.889
Item16	380.60	704.938	.210	.892
Item17	379.60	691.007	.584	.887
Item18	378.73	716.478	.394	.890
Item19	381.33	734.506	-.128	.896
Item20	379.43	690.254	.598	.887
Item21	379.20	714.579	.317	.890
Item22	379.80	709.614	.238	.891
Item23	378.93	716.616	.355	.891
Item24	378.67	714.368	.521	.890
Item25	378.97	707.895	.501	.889
Item26	379.03	704.516	.602	.889
Item27	379.30	710.148	.257	.891
Item28	380.33	731.678	-.096	.895
Item29	379.77	695.840	.496	.888
Item30	382.33	730.023	-.092	.893
Item31	379.00	720.828	.115	.892

Item32	380.53	697.775	.363	.890
Item33	378.63	722.240	.189	.891
Item34	379.73	706.133	.287	.891
Item35	378.93	709.168	.465	.890
Item36	380.33	700.782	.292	.891
Item37	380.23	711.702	.133	.893
Item38	378.90	706.162	.660	.889
Item39	382.27	742.340	-.381	.895
Item40	378.90	711.955	.467	.890
Item41	378.97	706.999	.489	.889
Item42	380.40	687.628	.534	.888
Item43	381.67	707.885	.238	.891
Item44	379.13	703.361	.658	.888
Item45	378.93	723.099	.116	.892
Item46	379.43	706.599	.461	.889
Item47	378.67	713.540	.473	.890
Item48	378.93	708.409	.529	.889
Item49	379.07	699.995	.574	.888
Item50	379.80	709.269	.258	.891
Item51	378.97	716.999	.301	.891
Item52	378.77	715.082	.288	.891
Item53	379.30	708.838	.390	.890
Item54	378.67	710.092	.709	.889
Item55	378.80	707.131	.582	.889
Item56	379.53	679.568	.530	.887
Item57	378.67	711.333	.654	.890
Item58	378.77	709.633	.652	.889
Item59	378.73	711.926	.578	.890
Item60	379.13	706.051	.372	.890
Item61	379.90	693.817	.525	.888
Item62	381.00	752.345	-.315	.900
Item63	379.73	717.030	.133	.892
Item64	379.07	702.823	.609	.889
Item65	379.40	706.593	.321	.890
Item66	379.40	698.938	.272	.891
Item67	379.63	703.413	.435	.889

Item68	379.13	702.533	.319	.890
Item69	381.37	716.033	.077	.895
Item70	379.70	685.872	.677	.887
Item71	378.67	711.885	.427	.890
Item72	378.87	719.568	.218	.891
Item73	379.20	706.717	.441	.889
Item74	378.80	711.545	.495	.890
Item75	379.03	706.792	.418	.890
Item76	379.37	709.551	.370	.890
Item77	380.73	699.030	.431	.889
Item78	381.00	687.034	.450	.889
Item79	379.53	702.809	.355	.890
Item80	381.43	712.737	.160	.892

Lampiran 2: Kuisioner Penelitian

Bagian I (*Islamic Worldview*)

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dan pilih jawaban yang menurut Anda paling menggambarkan kondisi Anda **pada saat ini** dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang tersedia.

No.	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Seseorang harus segera meninggalkan pekerjaannya ketika Ia diberitahu oleh dokter bahwa Ia akan meninggal dalam waktu dekat.						
2.	Allah SWT tidak akan mengampuni siapapun yang melakukan dosa dengan sengaja.						
3.	Semua hukum/peraturan dalam Alquran adalah untuk keuntungan dan kesejahteraan umat Islam saja.						
4.	Kehidupan di dunia tidak bisa dipisahkan dari kehidupan di akhirat.						
5.	Allah SWT mengetahui segala pergerakan partikel-partikel pasir di dasar samudera.						
6.	Seluruh ajaran Rasulullah SAW adalah untuk keuntungan dan kesejahteraan umat Islam saja.						

Bagian II (*Religious Personality*)

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dan pilih jawaban yang menurut Anda paling menggambarkan kebiasaan Anda **pada saat ini** dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang tersedia.

No.	Pernyataan	TP	SJ	J	AS	S	Sel
1.	Saya berusaha untuk memperdalam pemahaman saya mengenai hukum Islam.						
2.	Saya merasa damai ketika saya mendengar bacaan Alquran.						
3.	Saya mencintai saudara-saudara Islam saya seperti saya mencintai diri saya sendiri.						
4.	Saya berusaha untuk memahami makna dari ayat-ayat dalam Alquran.						
5.	Saya merasa sedih ketika bulan Ramadan berakhir.						
6.	Saya mengajak orang lain untuk menunaikan salat.						
7.	Saya meluangkan waktu untuk membaca Alquran bahkan ketika sedang sibuk.						
8.	Saya berterima kasih kepada Allah SWT ketika pengemis datang ke rumah saya.						
9.	Saya tidak menyebarkan aib orang lain.						
10.	Saya berupaya untuk tidak menampakkan perbuatan baik saya.						
11.	Saya rajin berdiskusi mengenai masalah agama dengan teman-teman.						

Kuisisioner Kesiapan Menikah

Bacalah setiap pernyataan di bawah ini dan pilih jawaban yang menurut Anda paling menggambarkan kondisi Anda **pada saat ini** dengan memberikan tanda silang (X) pada kolom yang tersedia.

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1.	Setelah saya menikah, saya akan ikut aktif dalam kegiatan berpartisipasi dalam masyarakat.						
2.	Kehadiran anak-anak mengganggu saya.						
3.	Untuk lebih siap menghadapi pernikahan, saya tidak malu untuk meminta nasehat dan bantuan dari para professional, ulama, atau penasehat perkawinan lainnya.						
4.	Saya dapat menyediakan kebutuhan untuk keluarga saya.						
5.	Saya akan menjadi orang tua yang penyayang.						
6.	Saya akan berusaha agar kelak perkawinan saya dengan suami/ istri bisa berhasil.						
7.	Saya tahu bagaimana menjaga kesehatan saya.						
8.	Sulit bagi saya untuk mengubah pendirian.						
9.	Kami tidak sepakat mengenai rencana masa depan kami.						

Lampiran 3: Data Deskriptif

Religiusitas Islam

Statistics

MRPI

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		174.10
Median		173.00
Mode		173
Std. Deviation		10.662
Variance		113.682
Skewness		.187
Std. Error of Skewness		.374
Kurtosis		-.316
Std. Error of Kurtosis		.733
Range		42
Minimum		154
Maximum		196
Sum		6964
Percentiles	25	168.25
	50	173.00
	75	181.75

Kesiapan Menikah

Statistics

CMRE

N	Valid	40
	Missing	0
Mean		260.90
Median		260.00
Mode		273
Std. Deviation		15.285
Variance		233.631
Skewness		-.383
Std. Error of Skewness		.374
Kurtosis		-.363
Std. Error of Kurtosis		.733
Range		68
Minimum		222
Maximum		290
Sum		10436
Percentiles	25	250.50
	50	260.00
	75	273.00

Lampiran 4: Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
MRPI	.116	40	.189	.976	40	.545
CMRE	.166	40	.007	.965	40	.238

a. Lilliefors Significance Correction

Lampiran 5: Hasil Uji Linearitas

Model Summary and Parameter Estimates

Dependent Variable: CMRE

Equation	Model Summary					Parameter Estimates	
	R Square	F	df1	df2	Sig.	Constant	b1
Linear	.122	5.277	1	38	.027	173.748	.501

The independent variable is MRPI.

Lampiran 6: Hasil Uji Korelasi

Correlations

		MRPI	CMRE
MRPI	Pearson Correlation	1	.349*
	Sig. (2-tailed)		.027
	N	40	40
CMRE	Pearson Correlation	.349*	1
	Sig. (2-tailed)	.027	
	N	40	40

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 7: Hasil Uji Regresi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.349 ^a	.122	.099	14.510

a. Predictors: (Constant), MRPI

b. Dependent Variable: CMRE

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1111.002	1	1111.002	5.277	.027 ^b
	Residual	8000.598	38	210.542		
	Total	9111.600	39			

a. Dependent Variable: CMRE

b. Predictors: (Constant), MRPI

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	173.748	38.009		4.571	.000
	MRPI	.501	.218	.349	2.297	.027

a. Dependent Variable: CMRE

Lampiran 4: Surat Izin Pengambilan Data Dari Universitas



*Building
Future
Leaders*

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asj'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 1660/UN39/P/FPPsi/VI/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

27 Juni 2019

Kepada Yth.
Pengurus Majelis Rumah Ta'arufQu
Bogor

Dengan hormat,
Kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama : Hana Syasqia Putri
NIM : 1125153678
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
No. HP : 085774408680

Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian yang diperlukan dalam rangka memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul **"Pengaruh Religiusitas Islam terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang sedang Melakukan Ta'aruf"**. Atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP.197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Dwi Kencana Wulan, M.Psi
NIP.198212122014042001

Mengetahui,
Wakil Dekan I FPPsi UNJ



Dr. Gungum Gumelar, M.Si
NIP.197704242006041001



*Building
Future
Leaders*

**KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI**

Kampus A : Gd. KH. Hasjim Asj'arie Lt. 5, Jln. Rawamangun Muka, Jakarta 13220
Kampus D : Jl. Halimun No. 2, Kel. Guntur Kec. Setiabudi, Jakarta Selatan
Telepon : +62 21 8297829 Email : psikologi@unj.ac.id

Nomor : 116/UN39.6/FPPsi/Prodi/Pen/VII/2019
Hal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

15 Juli 2019

**Kepada Yth.
Pengurus Jakarta Islamic Centre
Di Tempat**

Dengan hormat,
Saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk dapat menerima Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi :

Nama : Hana Syasqia Putri
NIM : 1125153678
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
No. HP : 085774408680

Untuk dapat melakukan pengambilan data penelitian dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian dalam rangka memenuhi kelengkapan penyusunan skripsi dengan judul **"Pengaruh Religiusitas Islam terhadap Kesiapan Menikah pada Dewasa Muda yang sedang Melakukan Ta'aruf"**. Atas perhatian dan bantuannya, saya ucapkan terima kasih.

Koordinator Program Studi Psikologi
Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ

Mira Ariyani, Ph.D
NIP. 197512012006042001

Dosen Pembimbing I

Dwi Kencana Wulan M.Psi
NIP. 198212122014042001

Mengetahui,
Wakil Dekan I FPPsi UNJ



Dr. Gunung Gumelar, M.Si
NIP. 197304242006041001

Lampiran 9: Surat Pernyataan Validasi Instrumen (*Expert Judgement*)**SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGMENT)**

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

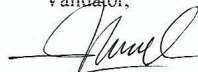
Nama : SANTI YUDHISTIRA
NIP : —
Prodi : PSIKOLOGI
Pendidikan Terakhir : S2 PROFESI PSIKOLOGI
Bidang Keahlian : PSIKOLOGI PENDIDIKAN
No. Handphone : 081 291380221

Menyatakan bahwa instrumen Religiusitas Islam yang
telah divalidasi: dapat digunakan/~~perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*~~).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana
mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terimakasih.

Jakarta,

Validator,



SANTI YUDHISTIRA
NIP.

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGMENT)

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

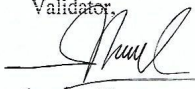
Nama : SANTI YUDHISTIKA
NIP : -
Prodi : PSIKOLOGI
Pendidikan Terakhir : S2 PROFESI PSIKOLOGI
Bidang Keahlian : PSIKOLOGI PENDIDIKAN
No. Handphone : 081 291380221

Menyatakan bahwa instrumen..... Kesiapan menikah yang
telah divalidasi: dapat digunakan/~~perlu perbaikan~~/~~tidak dapat digunakan*~~).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana
mestinya. Atas kerja samanya diucapkan terimakasih.

Jakarta,

Validator,


SANTI YUDHISTIKA
NIP.

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGEMENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Lestari Lissom , M.Si
NIP : 1980 0521 200012 2 003
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan
No. Handphone : 0812 8082 161

Menyatakan bahwa instrumen religiusitas Islam yang telah divalidasi:
dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,

Validator,



NIP. 19800521 200012 2 003

SURAT PERNYATAAN AHLI UNTUK VALIDASI INSTRUMEN
(EXPERT JUDGEMENT)

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitri Lestari Issom, M.Si
NIP : 19800521 200812 2 003
Prodi : Psikologi
Pendidikan Terakhir : S2
Bidang Keahlian : Psikologi Pendidikan
No. Handphone : 0812 8082 181

Menyatakan bahwa instrumen Kewapan menikah yang telah divalidasi:
dapat digunakan/perlu perbaikan/tidak dapat digunakan*).

Demikian surat pernyataan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.
Atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

Jakarta,

Validator,



NIP. 19800521 200812 2 003

Lampiran10: Lembar Penguji


SARAN-SARAN YANG DISAMPAIKAN OLEH PENGUJI

Nama peserta : Hana Syasqia Putri
 Nomor registrasi : 1125153678
 Program Studi : Psikologi
 Nama penguji : Dr. Fadhallah
 Program Studi : Psikologi
 Fakultas : Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta

No	Isi Saran-Saran
01.	tata tulis
02.	jumlah diteliti
03.	
04.	
05.	
06.	
07.	
08.	
09.	
10.	

Jakarta, 15 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi Sarjana
 Fakultas Pendidikan Psikologi UNJ
 Penguji,


 Dr. R.A. Fadhallah, S.Psi, M.Si
 NIP.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Hana Syasqia Putri, terlahir di Jakarta pada tanggal 18 November 1997 sebagai anak dari pasangan Endah Sulistyو dan Eni Supriyati. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adapun riwayat pendidikan peneliti semasa SMP bersekolah di SMP 5 Jakarta dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Jakarta, lulus pada tahun 2015 dari jurusan IPA. Setelahnya, peneliti melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi Program Studi Psikologi. Selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, peneliti telah melaksanakan Program Kerja Praktek di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak selama dua bulan. Kontak yang dapat dihubungi melalui e-mail hanasyasqia@gmail.com

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama lengkap Hana Syasqia Putri, terlahir di Jakarta pada tanggal 18 November 1997 sebagai anak dari pasangan Endah Sulistyو dan Eni Supriyati. Peneliti merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adapun riwayat pendidikan peneliti semasa SMP bersekolah di SMP 5 Jakarta dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Jakarta, lulus pada tahun 2015 dari jurusan IPA. Setelahnya, peneliti melanjutkan pendidikan tinggi di Universitas Negeri Jakarta Fakultas Pendidikan Psikologi Program Studi Psikologi. Selama menempuh pendidikan di Universitas Negeri Jakarta, peneliti telah melaksanakan Program Kerja Praktek di Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak selama dua bulan. Kontak yang dapat dihubungi melalui e-mail hanasyasqia@gmail.com